



LAPORAN PENELITIAN DASAR
TAHUN ANGGARAN 2003

KK
KKB
361.686 3
Ben
P.

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI MISKIN MENGENAI
KESEJAHTERAAN KELUARGA: STUDI KOMUNITAS
DI DESA TUNGGUN JAGIR, KEC. MANTUP, KAB. LAMONGAN**

Oleh:

Drs. Benny Soembodo S., M.Si.
Drs. Sudarso



004404141



004404141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
DIP Nomor : 005/XXIII/1/--/2003 Tanggal 1 Januari 2003
Kontrak Nomor : 21/P2IPT/DPPM/PID/III/2003
Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut 14

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2003



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
 E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
 HASIL PENELITIAN DASAR**

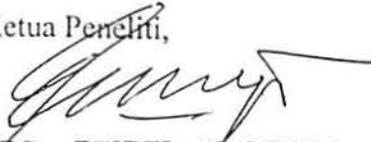
1. Judul Penelitian	: "PERSEPSI MASYARAKAT PETANI MISKIN MENGENAI KESEJAHTERAAN KELUARGA : STUDI KOMUNITAS DI DESA TUNGGUN JAGIR, KEC. MANTUP, KAB. LAMONGAN"
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: DRS. BENNY SOEMBODO, Msi.
b. Jenis Kelamin	: LAKI - LAKI
c. Pangkat/Golongan/NIP	: PENATA Tk. I/ III-d/131287531
d. Jabatan Fungsional	: LEKTOR MADYA
e. Fakultas/Puslit./Jurusan	: FISIP - UA, SOSIOLOGI
f. Univ./Inst./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang Diteliti	: KESEJAHTERAAN SOSIAL
3. Jumlah Tim Peneliti	: 2 Orang
4. Lokasi Penelitian	: DESA TUNGGUNG JAGIR, KEC. MANTUP, KAB. LAMONGAN.
5. Kerjasama dengan Institusi Lain	:
a. Nama Instansi	:
b. Alamat	:
6. Masa Penelitian	: 5 bulan (27 Maret - 29 Agustus 2003)
7. Biaya yang Diperlukan	: Rp. 15.000.000,00.

Surabaya, 20 Agustus 2003.

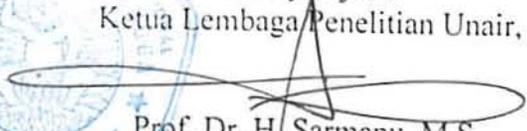
Mengetahui :
 Dekan Fakultas/Puslit ISIP - UA.

Ketua Peneliti,


PROF. DR. HOTMAN SIAHAAN.
 NIP.: 130 701 134


DRS. BENNY SOEMBODO, Msi.
 NIP.: 131 287 531

Menyetujui :
 Ketua Lembaga Penelitian Unair,


Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
 NIP. 130 701 125

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI MISKIN MENGENAI KESEJAHTERAAN
KELUARGA : STUDI KOMUNITAS DI DESA TUNGGUN JAGIR,
KEC. MANTUP, KAB. LAMONGAN.
(BENNY SOEMBODO DAN SUDARSO, TAHUN : 2003; 89 halaman)*)**

RINGKASAN

Konsep “sejahtera” menurut BKKBN, dirumuskan lebih luas daripada sekedar definisi kemakmuran ataupun kebahagiaan. Konsep “sejahtera” tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang atau pun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Ada tiga kelompok kebutuhan yang harus terpenuhi, yaitu : kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan pengembangan. Apabila hanya satu kebutuhan saja yang dapat dipenuhi oleh keluarga, misalnya kebutuhan dasar, maka keluarga tersebut belum dapat dikatakan sejahtera menurut konsep ini. Pembangunan kesejahteraan keluarga mencakup 13 variabel, seperti : pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, informasi dan peranan dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana suatu keluarga dikatakan sejahtera, BKKBN menetapkan lima tahapan Keluarga Sejahtera menurut pemenuhan kebutuhan, yaitu : Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III dan Sejahtera III Plus.

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta kebutuhan sosial bagi anggota keluarga tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Berdasarkan konsep tersebut, maka kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran atau indikator-indikator dari keadaan tersebut. Artinya, ada ukuran-ukuran atau indikator-indikator minimal yang

harus dicapai oleh setiap keluarga. Dengan demikian, sebuah keluarga yang dapat memenuhi ukuran-ukuran atau indikator-indikator kesejahteraan yang ada, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang sejahtera.

Berdasarkan konsep “sejahtera” tersebut di atas, di dalam kenyataan, pendekatan makro obyektif dan perumusan konsep maupun ukuran yang dibangun dari atas (*top down*) masih dominan mewarnai konsep kesejahteraan keluarga yang ada. Di sisi lain, fenomena kesejahteraan keluarga sesungguhnya merupakan realitas sosio-budaya yang penuh simbol dan makna serta menyangkut perilaku terpola. Oleh karena itu, pendekatan mikro subyektif diperlukan untuk dapat memahami konsep kesejahteraan keluarga menurut masyarakat lokal.

Metode kualitatif dengan strategi *grounded theory*, digunakan dengan tujuan untuk menyusun ataupun mengembangkan teori berdasarkan data secara induktif. Pada tingkat individu, strategi yang digunakan adalah studi kasus, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan pengamatan berpartisipasi untuk mendengarkan penuturan kisah hidup berdasar peristiwa penting tentang kesejahteraan. Metode pengumpulan data mengenai pemahaman lokal tentang kesejahteraan keluarga dilakukan dengan wawancara terhadap informan pangkal dan melalui *Focus Group Discussion*.

Persepsi masyarakat petani miskin desa Tunggu Jagir mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek ekonomi, ternyata berkonotasi dengan keterlibatan anggota keluarga (isteri dan anak-anak) dalam bidang ekonomi keluarga. Anggota keluarga dituntut untuk berperan dalam memberikan kontribusi ekonomi pada keluarga, sehingga pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang paling minimal dapat terpenuhi. Sementara itu, persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek sosial-budaya, faktor kesehatan dan pendidikan anak dinilai paling penting. Kondisi kesehatan yang terjaga, akan memudahkan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya tetap bekerja guna mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian halnya dengan pendidikan, dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya, diharapkan dapat meningkatkan status sosial keluarga.

Selanjutnya, mengenai kesejahteraan keluarga, dipersepsi oleh masyarakat petani miskin lokal dengan tercukupinya kebutuhan lahir dan batin serta hidup rukun

... (mirrored text) ...

dalam keluarga dan masyarakat. Tercukupinya kebutuhan lahir, diartikan dengan tercukupinya akan makan 3 kali sehari, sedangkan kebutuhan lahir yang lain adalah, masalah kesehatan keluarga. Adapun kebutuhan batin yang sangat penting bagi masyarakat petani miskin lokal ialah, hidup rukun tidak selalu bertengkar, baik itu dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hidup tenteram, rahayu, dan slamet, merupakan hal utama yang berkaitan dengan ketenangan batin.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat petani miskin lokal berpandangan bahwa, kehidupan manusia itu tidak dapat dipisahkan dari kosmos alam raya, sehingga hidup manusia itu merupakan pengalaman religius. Masyarakat desa harus tetap menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan alam, sehingga tidak muncul kerawanan alam dan ketandusannya, yang mana pada akhirnya akan menimbulkan keresahan (ketidaktenteraman) pada masyarakat desa. Keluarga Jawa merupakan suatu ikatan perkawinan yang diakui dalam masyarakat, di mana anggotanya (ayah, ibu dan keturunannya) saling berhubungan akrab, memiliki kedudukan dan melakukan peranannya sesuai nilai-nilai budaya masyarakatnya. Keluarga mengemban tugas pengasuhan (sosialisasi) nilai-nilai kesejahteraan dan berupaya mencapai kesejahteraan hidup keluarganya. Kesejahteraan bagi masyarakat Jawa, merupakan kondisi lahiriah yang ingin dicapai oleh seseorang atau keluarga berdasarkan apa yang dianggap paling berharga dalam hidup orang Jawa, yaitu drajat (kedudukan), harta benda dan kepandaian. Namun demikian, upaya untuk mencapai kondisi lahiriah tersebut harus berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga menghasilkan kebahagiaan hati, yaitu rahayu (secara fisik sehat), slamet (rasa aman) dan tenteram.

**THE POOR FARMER SOCIETY PERCEPTION ABOUT
A FAMILY WELFARE : A COMMUNITIES STUDY IN DESA TUNGGUN
JAGIR, KEC, MANTUP, KAB. LAMONGAN.**

(BENNY SOEMBODO AND SUDARSO ; 2003, 89 pages)*

SUMMARY

The concept of 'prosperous' according to BKKBN, is summarized wider than the definition of luxurious or happiness. The concept of 'prosperous' does not only refer to the fulfillment of physical need of people or even a family as entity, but also the psychological need. There are three groups of need that must be fulfilled, they are : basic need, social need, and development need. If there is only one need which can be fulfilled by the family, for example : basic need, then the family can't be said prosperous according to this concept. The establishment of the family welfare includes 13 variables such as : food, clothes, housing, healthy, education, religion, family planning, the interaction in a family, interaction withan environment, transportation, savings, information and the roles in society. Therefore, to know how far a family to be prosperous, BKKBN determines five stages of prosperous family according tio the need fulfillment, they are : Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III and Sejahtera III Plus.

The family welfare is a harmonious condition that has been created and physical need and social need which have been fulfilled by the family members without undergoing serious obstacles inside the family environment, so that the standard of family life can be created. Based on the concept, then the family welfare is a condition that must be created by a family to form a prosperous family. Considering the conditional nature of the family welfare, it needs to make measures of indicators from that condition. It means, there are measures or minimum indicators that must be reached by every family. Thus, a family which can fulfill the welfare measures or indicators existing, the family can be said as a prosperous

family. According to concept above, in reality, the objective macro approach and the summary of the concept or the measures which are built from top down is still dominant colors the existed concept of family welfare. In other side, the phenomena of family welfare actually is a social-cultural reality which is full of symbols and meaning as well as the patterned action. Therefore, it is needed a subjective micro approach to be able to understand the concept of family welfare according to the local society.

Qualitative method with the strategy of grounded theory, is used with its aim to arrange or develop the theory according to the data inductively. In the individual level, the strategy that is used is a case study, and the data collection is done by observing the participation to listen the story of life based on the important incident about welfare. The method of data collection about local understanding of family welfare is done by interviewing the basic informan and by Focus Group Discussion.

The poor farmer society perception of Desa Tunggun Jagir about the need fulfillment from economic aspect, connote something that involves the family members (wife and chlidern) in the field of family economy. The family members are charged to have a role in giving the economic contribution to the family, so that the minimum family life need fulfillment can be fulfilled. Meanwhile, the perception about need fulfillment from the socio-cultural aspect, the healthy condition will make easy the head of afamily or other family members to keep working to get earning to fulfill the life need. And also the childern education, with a higher level of education from their parents, it's hoped they can rise the family social status.

Next, about family welfare, is made a perception by the local poor farmer society with the sufficiency of physical and mental needs and also a harmonious life in family and society. The sufficiency of physical need, is reffered to the sufficiency of eating three times a day, while another is the family healthy problem. The most important mental need to the local poor farmer society is live in harmony without fighting or quarrelling, either in the family or society. Life in '*tenteram, rahayu, and slamet* ', is a prior thing that is related to the mental composure.

family' is a broad thing that is related to the meaning combination
 meaning of describing things in the family or society. The in 'describing' concept and
 substance meaning need to the focus book family society is the in substance 'broad'
 of saying three times a day' while another is the family really broad. The most
 in family and society. The sufficiency of biological need is related to the sufficiency
 society with the sufficiency of biological and means need and also a relationship the
 most about family welfare is more a description by the focus book family

education from their behavior it is hoped they can use the family society science
 coming to fulfill the life need and also the children education with a higher level of
 make and the point of starting or other family members to reach 'nothing' to be
 about need fulfillment from the socio-cultural aspect the family condition with
 the minimum family life need fulfillment can be fulfilled. Meanwhile the description
 are expected to have a role in giving the economic contribution to the family so that
 members (wife and children) in the field of family economy. The family members
 fulfillment from economic aspect economic contribution that makes the family

The book family society description of Desa Tanggung jawab about the need
 welfare is done by interviewing the basic information and by focus group discussion
 about welfare. The method of data collection about focus understanding of family
 observing the participation to learn the story of the place on the important incident
 level of the survey. that is used is a case study and the data collection is done by
 starting or before the theory according to the data interview in the individual

Qualitative method with the survey of answered theory is used with its aim to
 according to the focus society.

surveys were approached to be able to understand the concept of family welfare
 and measurement as well as the behavior action theories. It is needed a
 of family welfare actually is a socio-cultural thing which is full of elements
 dominant roles the various concept of family welfare in other side the phenomenon
 summary of the concept of the measures which are built from top down is still
 family according to concept 'role' in family. The objective were approached and the

Like the Java society in general, the local society has a perception that, the human life can't be separated from the universe cosmos, so that the human life is a religious experience. The village society must keep the relationship between human and nature in harmony, so the nature won't be extinct and its barrenness will cause anxiety (intranquility) to the village society. Java family is a marriage bond that is admitted in society, where the members (father, mother and the descents) are in a good relationship, have a position, and do the roles that are suitable with the society cultural values. Family has a duty; educating (socialization) of the welfare values and try to reach the welfare of their family life. The welfare to Java society is a physical condition which want to be reached by somebody or family based on what things that are considered as the most valuable in the life of Java people, they are : *drajat* (position), prosperities and cleverness. But, the effort to get those physical condition must be based on Java cultural values, so it will result a happiness; *rahayu* (health physically), *slamet* (safe feeling) and *tenteram*.



Like the Java society in general, the Javanese society has a perception that the family life can't be separated from the universe around, so that the human life is a religious experience. The village society must keep the relationship between human and nature in harmony, so the nature won't be extinct and the harmony will cause society to remain healthy. In the village society, Java family is a marriage bond that is maintained in society, where the members (father, mother and the descendant) are in a good relationship, have a position, and do the roles that are suitable with the society, cultural values, family life, education (socialization) of the children, and try to reach the welfare of their family life. The welfare in Java society is a physical condition which want to be reached by somebody or family based on what things that are considered as the most valuable in the life of Java people. They are money (position), properties and livestock. But the effort to get those physical condition must be based on Java cultural values, so it will reach a happiness, welfare, health (physical), growth (social) and harmony.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini mencoba mengkaji tentang persepsi masyarakat petani miskin mengenai indikator-indikator kesejahteraan keluarga, yang selama ini indikator kesejahteraan keluarga dari BKKBN lebih bersifat konsepsi kerja bagi petugas lapangan.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah ingin memperoleh kejelasan dan pemahaman mengenai kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani miskin. Adapun tujuan secara khusus adalah, untuk memperoleh deskripsi mengenai kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani lokal yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan kondisi sosial-budaya setempat.

Laporan ini terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Pertama, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (P2IPT), Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah memberi kepercayaan dan bantuan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kedua, kepada Lembaga Penelitian Unair yang telah membantu pelaksanaan penelitian. Ketiga, terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa yang telah bersusah payah membantu penelitian ini dalam pengumpulan data di lapangan.

Semoga laporan penelitian ini , dapat memberikan bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, Agustus 2003.

Tim Peneliti.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini mencoba mengkaji tentang persepsi masyarakat petani miskin mengenai indikator-indikator kesejahteraan keluarga yang selama ini indikator kesejahteraan keluarga dan BKKBN lebih bersifat konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Sebagai tujuan utama penelitian ini adalah ingin memperoleh kejelasan dan pemahaman mengenai kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani miskin. Adapun tujuan secara khusus adalah, untuk memperoleh deskripsi mengenai kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani lokal yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan kondisi sosial-budaya setempat.

Laporan ini terwujud berkat adanya bantuan dan berbagai pihak. Pertama, disumbangkan berupa kasih yang sebesar-besarnya kepada Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengajaran dan Teknologi (P2IT) Ditjen Dikti Depdiknas yang telah membuat ketertarikan dan bantuan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kedua, kepada Lembaga Penelitian Uinir yang telah membantu pelaksanaan penelitian. Ketiga, terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa yang telah bersedia menyediakan penelitian ini dalam pengembangan data di lapangan.

Semoga laporan penelitian ini dapat memberikan bermanfaat bagi semua

pihak.

Surabaya, Agustus 2003.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang Masalah	1
1. 2. Permasalahan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2. 1. Pengertian Kemiskinan	7
2. 2. Pengertian Kesejahteraan Keluarga	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	21
3. 1. Tujuan Penelitian	21
3. 2. Manfaat Penelitian	21
BAB IV METODE PENELITIAN	22
4. 1. Lokasi Penelitian	23
4. 2. Metode Pengumpulan Data	24
4. 3. Analisis Data	25
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	26
5. 1. Aspek Ekonomi	26
5. 1. 1. Persepsi terhadap Isteri yang Bekerja	27

2.1.1	Беларускі сельскагаспадарчы і прамысловы прадукцыя	32
2.1.2	Узровень прадукцыі	39
БВВ 7	ПРАСОНА ДУМ БЕЛІСВУНІВАНІ	39
2.2	Матэрыялы	39
2.2.1	Матэрыялы беларускага ДУМ	39
2.2.2	Горныя рэсурсы	39
БВВ 1А	УНІЦОДЖА БЕЛІСВУНІВАНІ	39
2.3	Матэрыялы беларускага	39
2.3.1	Літэратура беларускага	39
БВВ 1В	ІНСТРУКЦІЯ ДУМ КАНЦЕПТУАЛІ БЕЛІСВУНІВАНІ	39
2.3.2	Рэабілітацыя і рэабілітацыя і рэабілітацыя	40
2.3.3	Рэабілітацыя і рэабілітацыя	4
БВВ 1С	ІНСТРУКЦІЯ БЕЛІСВУНІВАНІ	4
2.3.4	Рэабілітацыя і рэабілітацыя	9
2.3.5	Рэабілітацыя і рэабілітацыя	1
БВВ 1Д	БЕЛІСВУНІВАНІ	1
ДВІЛІК 1УВІТ		12
ДВІЛІК 121		40
КВІЛІ БЕЛІСВУНІВАНІ		41
КВІСВУНІВАНІ ДУМ 2011/2012		41
ГЕЛІСВУНІВАНІ (БЕЛІСВУНІВАНІ ДУМ БЕЛІСВУНІВАНІ)		41

Беларускі

ДВІЛІК 121

	Halaman
5. 1. 2. Persepsi mengenai Pemilikan Tabungan	31
5. 1. 3. Persepsi mengenai Hidup Mandiri	35
5. 2. Aspek Sosial – Budaya	36
5. 2. 1. Persepsi mengenai Pendidikan	37
5. 2. 2. Persepsi mengenai Hidup Sehat	40
5. 2. 3. Persepsi mengenai Hidup Rukun Bertetangga	46
5. 3. Pemenuhan Kebutuhan	48
5. 4. Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga	53
5. 6. Profil Kesejahteraan Keluarga di Daerah Penelitian	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	79
6. 1. Kesimpulan	79
6. 2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

Daftar Isi

2.1.2 Persepsi mengenai Penelitian Lapangan 31

2.1.3 Persepsi mengenai Hidup Mandiri 32

2.2 Aspek Sosial - Budaya 36

2.2.1 Persepsi mengenai Pendidikan 37

2.2.2 Persepsi mengenai Hidup Sehat 40

2.2.3 Persepsi mengenai Hidup Rukun Berkeluarga 46

2.3 Pemertanian Kebun 48

2.4 Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga 53

2.6 Profil Kesejahteraan Keluarga di Daerah Penelitian 72

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 79

6.1 Kesimpulan 79

6.2 Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1. Ukuran Kemiskinan Menurut BPS (per kapita per bulan)	9
Tabel 2. 2. Penggolongan Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I dalam Program Keluarga Sejahtera, Tahun 1995 (secara nasional)	10
Tabel 4. 1. Keluarga Pra Sejahtera di Kecamatan Mantup, Kab. Lamongan, Tahun 2002	23
Tabel 5. 1. Nilai Persepsi terhadap Isteri yang Bekerja	39
Tabel 5. 2. Kemampuan Keluarga untuk Menabung	31
Tabel 5. 3. Nilai Persepsi mengenai Pemilikan Tabungan	33
Tabel 5. 4. Persepsi mengenai Hidup Mandiri	35
Tabel 5. 5. Nilai Persepsi mengenai Pendidikan Anak	39
Tabel 5. 6. Persepsi mengenai Hidup Sehat	41
Tabel 5. 7. Nilai Persepsi mengenai Pemenuhan Kebutuhan Gizi ..	42
Tabel 5. 8. Persepsi mengenai Lingkungan yang Sehat	43
Tabel 5. 9. Nilai Persepsi mengenai Lingkungan yang Sehat	44
Tabel 5.10. Nilai Persepsi mengenai Kebutuhan Kesehatan	45
Tabel 5.11. Persepsi mengenai Hidup Rukun Bertetangga	47
Tabel 5.12. Nilai Persepsi mengenai Kebutuhan Hidup Rukun Bertetangga	48
Tabel 5.13. Pemenuhan Kebutuhan Dasar yang Belum Terpenuhi ..	49
Tabel 5.14. Pemenuhan Kebutuhan Sosial yang Belum Terpenuhi ..	49
Tabel 5.15. Nilai Persepsi Masyarakat Miskin mengenai Pemenuhan Kebutuhan akan Aspek Ekonomi	51

DAFTAR TABEL

Halaman

1	Tabel 2.1. Diagram Kestabilan Kecepatan 1972	1
2	Tabel 2.2. Penggolongan Kelelahan Persepsi dan Kelelahan	2
3	Tahun 1972 (secara nasional)	3
4	Tabel 2.3. Kelelahan Persepsi dan Kelelahan Kelelahan	4
5	Tahun 1972	5
6	Tabel 2.4. Nilai Persepsi terhadap beban yang bekerja	6
7	Tabel 2.5. Kemampuan Kelelahan untuk Kelelahan	7
8	Tabel 2.6. Nilai Persepsi mengenai Kelelahan Kelelahan	8
9	Tabel 2.7. Persepsi mengenai tingkat Kelelahan	9
10	Tabel 2.8. Nilai Persepsi mengenai Kelelahan Kelelahan	10
11	Tabel 2.9. Persepsi mengenai tingkat Kelelahan	11
12	Tabel 2.10. Nilai Persepsi mengenai Kelelahan Kelelahan	12
13	Tabel 2.11. Persepsi mengenai tingkat Kelelahan	13
14	Tabel 2.12. Nilai Persepsi mengenai Kelelahan Kelelahan	14
15	Tabel 2.13. Persepsi mengenai Kelelahan Kelelahan	15
16	Tabel 2.14. Persepsi mengenai Kelelahan Kelelahan	16
17	Tabel 2.15. Persepsi mengenai Kelelahan Kelelahan	17

	Halaman
Tabel 5.16. Nilai Persepsi Masyarakat Miskin mengenai Pemenuhan Kebutuhan akan Aspek Sosial-Budaya	52
Tabel 5.17. Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga	56
Tabel 5.18. Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga menurut Pandangan Budaya Jawa	62
Tabel 5.19. Matriks Komponen Indikator Kesejahteraan Keluarga ...	70

Daftar Isi

22	Kebutuhan akan Aspek Sosial-Budaya	Tabel 2.16. Nilai Persepsi Masyarakat Miskin mengenai Pemanfaatan
26	Tabel 2.17. Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga
62	Tabel 2.18. Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga menurut
70	Tabel 2.19. Matriks Komponen Indikator Kesejahteraan Keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga, khususnya mengenai jumlah anggota dalam sebuah keluarga, sesungguhnya memiliki pengaruh yang amat besar terhadap dinamika dalam institusi itu sendiri. Tidak hanya persoalan ekonomi, seperti semakin kecilnya tingkat konsumsi atau pengeluaran saja. Namun, perubahan jumlah anggota keluarga juga berkait dengan persoalan-persoalan kesehatan seperti : semakin terjaminnya gizi keluarga dan perawatan di bidang kesehatan. Di bidang pendidikan dan pembinaan mental anak, semakin kecil jumlah anggota keluarga dimungkinkan semakin banyak waktu dan intensitas perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan, jika terdapat kelebihan waktu dan ada kesempatan, orang tua dapat mempergunakannya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya seperti : mencari tambahan penghasilan, menambah ketrampilan dengan kursus-kursus, aktivitas sosial maupun manfaat kemasyarakatan lainnya yang sangat berarti untuk menambah kesejahteraan keluarga (Suparto : 1992). Ilustrasi ini secara teoritis, sesungguhnya ingin mengungkapkan bahwa besar kecilnya anggota keluarga, bentuk keluarga serta struktur keluarga, memiliki kaitan yang erat dengan persoalan ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan, kesejahteraan bahkan persoalan kultur.

Secara teoritis diakui bahwa, bentuk keluarga kecil lebih menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga apabila dibandingkan dengan



keluarga besar. Namun harus diakui bahwa, kriteria mengenai kesejahteraan keluarga tidak dapat disamakan antara keluarga kecil dan keluarga besar, karena adanya perbedaan pandangan atau pendapat mengenai kriteria kesejahteraan keluarga itu sendiri. Keadaan ini, lebih banyak dipengaruhi oleh persoalan kultur masyarakat. Seperti halnya dengan pelaksanaan keluarga berencana, yang terkendala oleh adanya perbedaan pandangan masyarakat mengenai nilai anak (Wirawan : 1991).

Di dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan dan atau fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, keluarga akan merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif (yang dari generasi ke generasi terus-menerus mengulangi fungsi yang sama), kemudian telah berkembang ke fungsi sosial-budaya, namun belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur, yaitu sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomis-produktif (Agoes Achir : 1994).

Lebih jauh menurut Agoes Achir (1994), keluarga mempunyai delapan fungsi yaitu : (1) fungsi keagamaan, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan anggota-anggotanya menjadi insan yang agamis ; (2) fungsi sosial-budaya ; (3) fungsi

cinta kasih, untuk memberi landasan yang kokoh untuk hubungan anak dengan orang tuanya sehingga keluarga tersebut menjadi tempat atau wadah yang pertama atau utama di mana semuanya bisa mendapatkan kehidupan yang penuh cinta kasih ; (4) fungsi perlindungan, yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan ; (5) fungsi reproduksi ; (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik anak agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan di masa depan ; (7) fungsi ekonomi yang menjadi unsur pendukung kemampuan kemandirian keluarga dan anggotanya ; dan (8) fungsi pembinaan lingkungan. Apabila fungsi-fungsi keluarga dijalankan secara baik oleh keluarga, maka kesejahteraan keluarganya akan terjamin.

Fungsi-fungsi di atas, pada dasarnya, perlu dilaksanakan oleh setiap keluarga di Indonesia. Apabila ditujukan utamanya ke keluarga-keluarga yang belum sejahtera (pra sejahtera), sejauh tertentu diharapkan dapat mendorong keluarga untuk mengentaskan dirinya dari ketertinggalannya. Bagi keluarga-keluarga lain yang beruntung telah mencapai kesejahteraan, tanggungjawab melaksanakan fungsi-fungsi tersebut tetap penting. Tujuannya adalah agar kesejahteraan keluarga tidak mengalami kemandegan dan agar kualitas keluarga terus meningkat. Di sinilah, dapat ditemukan adanya kaitan antara keluarga sebagai suatu institusi sosial dengan keluarga sebagai institusi ekonomi.

Diakui atau tidak, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam

keluarga, lebih banyak mempunyai muatan kualitatif akan senantiasa muncul, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada individu anggota keluarga dalam berbagai dimensinya, serta semakin kecilnya akses dan kemampuan untuk menguasai sumber daya yang ada di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus turut diperhitungkan. Kondisi geografis, sosial dan kultural yang melingkupi kehidupan keluarga di mana keluarga itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan keluarga.

Meningkatnya pelayanan pendidikan, kesehatan, Keluarga Berencana, transmigrasi, bantuan dan kesejahteraan sosial oleh pemerintah bagi penduduk dan keluarga, merupakan peluang yang sangat besar bagi peningkatan mutu keluarga menuju keluarga sejahtera. Berdasarkan data nasional registrasi keluarga pada tahun 1996, komposisi tingkat kesejahteraan keluarga di Indonesia pada tahun 1995 adalah sebagai berikut : 10,85 juta (27,54 %) tergolong Pra Sejahtera, 11,13 juta (28,25 %) tergolong Sejahtera I, 9,23 juta (23,43 %) tergolong Sejahtera II, 6,55 juta (16,61 %) tergolong Sejahtera II, dan 1,64 juta (4,16 %) tergolong Sejahtera Plus. Dengan kata lain, pada tahun 1995 masih terdapat kurang lebih 21,16 juta keluarga tergolong miskin. Dari jumlah tersebut, sekitar 12,23 juta keluarga digolongkan miskin karena faktor ekonomi, dan 9,03 juta keluarga lainnya digolongkan miskin karena faktor non-ekonomi. Dengan demikian, ada sekitar 12,23 juta keluarga atau sekarang turun menjadi sekitar 11 juta keluarga yang masih menjadi sasaran penghapusan kemiskinan ekonomi melalui Pokesra (Tjiptoherijanto : 1997).



Berdasarkan data rekapitulasi hasil pendataan keluarga yang dilakukan oleh BKKBN Kabupaten Lamongan di kecamatan Mantup tahun 2000, jumlah keluarga yang termasuk dalam tahap Pra Sejahtera karena alasan ekonomi, sebanyak 1.865 keluarga ; sedangkan karena alasan bukan ekonomi sebanyak 5.089 keluarga. Pada tahun 2002, dari hasil rekapitulasi didapat kenaikan pada keluarga Pra Sejahtera karena alasan ekonomi, yaitu menjadi 2.634 keluarga ; sedangkan yang termasuk Pra Sejahtera bukan alasan ekonomi menurun menjadi 4.592 keluarga. Keadaan ini menunjukkan, bahwa pengaruh atau tekanan aspek ekonomi dapat menyebabkan keluarga menjadi miskin.

Uraian di atas, sebenarnya lebih melihat bahwa persoalan kesejahteraan sangat berkonotasi dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki keluarga. Artinya, bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga itu memiliki kemampuan dan kemandirian dalam aspek ekonomi. Namun demikian, amatlah disadari bahwa persoalan kesejahteraan sesungguhnya memiliki sifat multi dimensional. Kesejahteraan adalah satu fenomena yang multi-faset. Fenomena kesejahteraan juga memiliki sifat yang sangat kompleks, dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif, dan dapat pula bersifat sangat subyektif. Oleh sebab itu, jika membicarakan persoalan kesejahteraan keluarga, maka perlu memperhatikan sistem nilai yang melingkupi kehidupan keluarga tersebut. Dan, secara lebih makro perlu memperhatikan komunitas dengan segala perangkatnya (Norma, dkk : 1993).

Apa yang telah diungkapkan di atas, sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa masalah kesejahteraan keluarga di wilayah pedesaan, pada dasarnya akan

menimbulkan banyak hal yang menarik untuk disimak. Perlu disadari bahwa, mungkin telah banyak dilakukan studi kelayakan yang mendalam dan sistematis mengenai kriteria kesejahteraan keluarga dan faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa kriteria kesejahteraan keluarga untuk satu daerah dengan daerah yang lain berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai persepsi masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat petani miskin, mengenai kesejahteraan keluarga. Apakah persepsi kesejahteraan keluarga yang dikemukakan oleh masyarakat petani miskin tersebut sesuai dengan persepsi pemerintah, dalam hal ini konsep dan persepsi kesejahteraan keluarga yang dikemukakan oleh BKKBN.

1.2. Permasalahan Penelitian.

Secara sistematis penelitian ini dilakukan guna memperoleh pemahaman atas berbagai permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat petani miskin mengenai kesejahteraan keluarga.
2. Aspek-aspek apa yang menjadi determinan terhadap persepsi masyarakat petani miskin mengenai kesejahteraan keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Pengertian Kemiskinan.

Kemiskinan menggambarkan suatu keadaan belum mampunya seseorang (individu) untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia (*human basic needs*) bagi kelangsungan hidupnya secara wajar. Kebutuhan pokok manusia bermacam-macam dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu komunitas dengan komunitas lain, bahkan antara satu musim dengan musim lain. Oleh karena itu, pengertian kemiskinan sulit didefinisikan secara universal. Konsep kemiskinan mencakup problema yang multi kompleks dan dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya : selain ditandai oleh rendahnya pendapatan dan konsumsi, juga ditengarai oleh keterbatasan kebutuhan yang menyangkut fungsi sosial.

Friedman (1979) menyatakan bahwa, kemiskinan merupakan kondisi terbatasnya kesempatan kerja untuk mengakumulasikan basis kekuatan sosial atau modal yang produktif, seperti : tanah, perumahan dan peralatan lainnya, terbatasnya jaringan sosial seperti dalam memperoleh kesempatan kerja, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, hubungan dan informasi, kesemuanya itu diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang layak bagi manusia. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, masalah kemiskinan merupakan resultante dari banyak faktor dan dimensi.

Bagi masyarakat desa, fenomena dan problema kemiskinan merupakan masalah hidup sehari-hari, yang berwujud kelaparan, kematian dalam usia muda, tak terpenuhinya kebutuhan akan pekerjaan dan perumahan serta merasakan kehilangan

nilai-nilai yang biasanya memberi makna kepada kehidupan (Berger : 1995). Masyarakat desa tidak hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga miskin secara sosial seperti kekurangan jaringan sosial (*social network*) dan struktur di dalam masyarakat yang dapat memberikan akses bagi *income generating* golongan miskin (Effendi : 1991). Oleh karena itu, untuk memahami kemiskinan secara lebih representatif harus memasukkan segala aspek pembangunan. Di dalam memahami kemiskinan, seharusnya melihat interkoneksi multifaktor seperti ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu analisis kemiskinan.

Lebih jauh Berger (1995) menyatakan bahwa, kemiskinan di negara berkembang merupakan fenomena pedesaan. Todaro (1988) mencirikan penduduk miskin bagi penduduk yang bertempat tinggal di pedesaan dan memiliki kegiatan utama di bidang pertanian. Demikian juga Laporan Bank Dunia (1995), dari hasil penelitiannya di Asia Selatan dan Asia Tenggara memberikan beberapa ciri kemiskinan : (1) banyak ditemui di pedesaan daripada di perkotaan; (2) berkorelasi positif dengan jumlah anggota keluarga dan berkorelasi negatif dengan jumlah pekerja dalam suatu keluarga; (3) ditandai oleh pemilikan aset keluarga; (4) pertanian sebagai sumber penghasilan utama; dan (5) berkaitan dengan masalah sosial-budaya. Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemiskinan lebih banyak terdapat di pedesaan.

Sampai saat ini dapat dikemukakan bahwa, secara absolut jumlah penduduk yang miskin telah sangat berkurang. Pada tahun 1987, jumlah penduduk miskin diperkirakan masih sebanyak 30 juta jiwa. Namun, hasil sensus 1990 menyebutkan bahwa, penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan telah menurun menjadi

27,2 juta jiwa atau sebesar 15,08 % dari 179 juta jiwa (Setiawati dan Djatmiko : 1993). Seperti juga dijelaskan oleh Pamungkas (1993), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 1990 masih berjumlah 27,2 juta orang (di kota dan desa). Jumlah itu merupakan 15,1 % dari seluruh penduduk Indonesia. Adapun jumlah desa miskin di Indonesia menurut keadaan Juni 1993, adalah 20.633 desa (31,47 %). Keberhasilan dalam menurunkan angka kemiskinan, memang dapat dikatakan sebagai suatu prestasi. Namun, secara kualitas masih perlu dipertanyakan, apakah penurunan persentase ini telah benar-benar mengangkat penduduk yang miskin menuju kesejahteraan yang layak.

Adapun berdasarkan data BKKBN tahun 1995, sebanyak 40,32 % dari seluruh jumlah keluarga yang ada di Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, termasuk dalam kelompok Keluarga Pra Sejahtera maupun Keluarga Sejahtera I yang diidentifikasi sebagai keluarga miskin. Dari jumlah tersebut, sebanyak 18,25 % secara ekonomi (pendapatannya) tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, sehingga oleh BKKBN dimasukkan dalam kategori keluarga termiskin dari keluarga sejahtera.

Tabel 2.1 : Ukuran Kemiskinan Menurut BPS (per kapita per bulan)

Tahun	Kota (dalam Rp)	Desa (dalam Rp)
1. 1990	20.614,-	13.295,-
2. 1995	30.000,-	20.000,-

Sumber : Survey Sosial Ekonomi Nasional, 1995.

Keterangan : Ukuran di atas hanya ditentukan dari kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan dengan 2.100 kalori per hari per kapita.

Tabel 2.2 : Penggolongan Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I dalam Program Keluarga Sejahtera, Tahun 1995 (secara nasional)

Golongan	Alasan Ekonomi (KK dalam juta)	Alasan non- Ekonomi (KK dalam juta)	Jumlah (KK dalam juta)
1.Keluarga Pra Sejahtera	7.19	3.66	10.85
2.Keluarga Sejahtera I	5.04	6.29	11.33

Sumber : BKKBN, 1995.

Keterangan : Keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan alasan non-ekonomi serta Keluarga Sejahtera I alasan ekonomi, merupakan Keluarga Tertinggal (15. 89 juta KK), yang terdiri dari : 11.45 juta KK berada di desa di luar Program IDT dan 4.44 juta KK berada di desa Program IDT

2. 2. Pengertian Kesejahteraan Keluarga.

Pemahaman mengenai keluarga sering dibedakan menurut pendekatannya. Pendekatan struktural fungsional memandang keluarga sebagai group kecil yang memiliki ciri tertentu (struktur dan fungsi) untuk memelihara kelangsungan hidup (Soemardjan : 1993 ; BKKBN : 1996). Pendekatan antropologi memandang keluarga memiliki arti yang berbeda sesuai adat istiadat setempat. Secara umum, memiliki ciri relatif sama : terbentuk dari ikatan perkawinan yang diakui masyarakat, darah dan adopsi sesuai adat, merupakan unit orang yang berinteraksi, diidentifikasi sebagai sistem penamaan kekerabatan (Jay : 1968 ; H. Geertz : 1985).

Dari pemahaman mengenai keluarga di atas, maka dalam kaitannya dengan kesejahteraan unit sosial keluarga merupakan kesatuan sosial budaya. Dengan demikian, proses interaksi sosial (jaringan sosial) di antara anggota keluarga inti (ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah) merupakan hal terpenting, karena merupakan saluran sosialisasi nilai-nilai kesejahteraan yang direfleksikan melalui

upacara, pertukaran (komunikasi) cerita pengalaman hidup. Bahkan, jaringan sosial ini dapat meluas sampai tingkatan kerabat luas dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup keluarganya. Priyayi merupakan pemimpin budaya dan politik, yang disimbolkan oleh bentuk rumah, pakaian, gaya hidup dan kedudukan tinggi ; sedangkan petani memiliki tanah sebagai simbol statusnya. Selain dipandang sebagai atribut (identitas), kesejahteraan juga harus dipandang sebagai proses yang menyangkut bentuk interaksi sosial dan perilaku terpola dalam upaya mencapai kesejahteraan. Di dalam wadah keluarga, penting untuk mengkaji pembagian kerja dan fungsi (peranan) yang terorganisasi berdasarkan status setiap anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) (Sumarti : 2000).

Penggolongan keluarga secara hirarkhi dalam suatu sistem stratifikasi sosial, dapat dilakukan berdasar ekonomi, politik dan budaya. Di dalam masyarakat pedesaan Jawa, keluarga secara umum dapat digolongkan menjadi : golongan priyayi (pegawai pemerintahan) dan golongan "*wong cilik*" (petani, buruh tani, pedagang, tukang dan pengrajin) yang memiliki sub-budaya berbeda. Adanya penggolongan ini, maka kesejahteraan tidak hanya merupakan fenomena ekonomi semata, tetapi juga merupakan fenomena sosio-budaya di mana nilai-nilai interaksi sosial yang berlangsung lebih menentukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Dengan kata lain, terjadi pula diferensiasi sosial karena spesialisasi kerja dalam masyarakat, misalnya di kalangan "*wong cilik*" selain petani, ada buruh tani, pedagang, tukang, yang membuka peluang terjadinya mobilitas sosial (Kartodirdjo : 1987 ; Sumarti : 2000).

Di dalam masyarakat tradisional Jawa berlaku anggapan, bahwa perbedaan golongan sosial ditentukan menurut keturunan, pangkat atau jabatan dan kekayaan (Soemardjan : 1986 ; Kartodirdjo : 1987 ; Suhartono : 1991). Setelah terjadi proses modernisasi, status berdasarkan keturunan mengalami perubahan orientasi pada status berdasarkan pendidikan dan jenis pekerjaan. Simbol status dari golongan priyayi adalah bentuk rumah, pakaian, gelar dan gaya hidupnya ; sedangkan simbol status dari "*wong cilik*" adalah tanah, bentuk dan kualitas rumah, pendidikan anak dan sepeda. Simbol status tersebut akan menunjukkan indikator kesejahteraan masing-masing golongan, karena merupakan kondisi ideal yang ingin dicapai agar dapat meningkatkan prestisenya dan memberikan kesejahteraan dalam hidup (Sumarti : 2000).

Menurut Hoffer (1960), ada beberapa hal yang dapat menjadi penghambat bagi terwujudnya tingkat kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Ada lima jenis hambatan yang merupakan dasar dari masalah kesejahteraan, yaitu meliputi :

1. Ketergantungan ekonomi.
2. Ketidak-mampuan menyesuaikan diri.
3. Kesehatan yang buruk.
4. Kurang atau tidak adanya pengisian waktu senggang dan sarana rekreasi, serta
5. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang baik atau tidak baik.

Masalah ketidak-berdayaan ekonomi dapat dilihat pada kesulitan yang dialami individu, keluarga dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, yang mana itu disebabkan oleh berbagai hal. Di dalam konteks keluarga, masalah ekonomi dapat



disebabkan oleh kurangnya atau rendahnya tingkat pendapatan keluarga, sehingga keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhannya meski pada tahap yang minimal sekali pun. Sebab lain yang juga dapat mempengaruhi masalah ketidak-berdayaan ekonomi adalah, ketidak-mampuan atau ketidak-tahuan kepala keluarga di dalam mengelola pendapatan yang diperolehnya. Apabila keadaan seperti ini terjadi, maka aspek lain akan turut pula terikuti. Misalnya, aspek kesehatan yang semakin menurun pada keluarga-keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah. Artinya, bahwa penyakit yang diderita manusia sesungguhnya tidak disebabkan oleh aspek organik saja, melainkan rangkaian dari kondisi sosial-ekonomi yang kurang atau tidak baik (Phillips : 1974).

Konsep "Sejahtera" dirumuskan lebih luas daripada sekedar definisi kemakmuran ataupun kebahagiaan. Tentu saja, konsep "Sejahtera" tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang atau pun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Tiga kelompok kebutuhan yang harus terpenuhi adalah kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan. Pembangunan program keluarga sejahtera mencakup 13 variabel seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, informasi dan peranan dalam masyarakat. Oleh karena itu, BKKBN menetapkan lima tahapan Keluarga Sejahtera menurut pemenuhan kebutuhan, yaitu : Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III Plus (Prisma : 1994).

Dari tahapan-tahapan Keluarga Sejahtera tersebut, Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I, kemudian digolongkan ke dalam keluarga miskin. Namun, kemiskinan di

sini bukan semata karena faktor ekonomi, namun juga karena faktor non-ekonomi, seperti masih ada anggota keluarga yang buta huruf, tidak atau belum menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, dan lain sebagainya. Dengan demikian, keluarga miskin menurut pengertian keluarga sejahtera berarti miskin karena faktor ekonomi dan miskin karena faktor non-ekonomi. Pengertian semacam ini mirip seperti yang dikembangkan oleh UNDP melalui *Human Poverty Index* (HPI) (Tjiptoherijanto : 1997).

Menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Lebih jauh Suprihadi Sastro Supono menjelaskan (dalam Soetjipto : 1992), yang dimaksud kesejahteraan keluarga adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan di dalam keluarga yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesucilaan, serta ketentraman lahir dan batin bagi anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rokhaniah, serta sosial pada anggota keluarga yang pada akhirnya dapat mewujudkan keserasian dan keharmonisan dalam keluarga maupun masyarakat.

Konsepsi tersebut di atas mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga. Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya

kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran dari keadaan tersebut. Dengan kata lain, ada indikator-indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga. Dengan demikian, sebuah keluarga yang dapat memenuhi indikator-indikator yang ada, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang sejahtera. Menurut BKKBN (1996), indikator-indikator untuk mengukur taraf keluarga sejahtera adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing oleh anggota keluarga.
2. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari.
3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda-beda di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
4. Bagian yang luas dari lantai rumah bukan tanah.
5. Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber-KB dibawa ke sarana kesehatan.
6. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
7. Paling kurang seminggu, keluarga menyediakan daging, ikan dan telur.
8. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang 1 stel pakaian baru dalam setahun.
9. Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk tiap penghuni rumah.
10. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat.
11. Paling kurang 1 anggota keluarga usia 15 tahun ke atas berpenghasilan tetap.
12. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun bisa baca tulis huruf latin.
13. Seluruh anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini.

14. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih usia pasangan subur memakai kontrasepsi.
15. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
16. Sebagian dari pendapatan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
17. Makan bersama paling kurang sekali sehari.
18. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
19. Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang satu kali dalam 6 bulan.
20. Dapat memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, dan majalah.
21. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.
22. Memberikan sumbangan secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela dalam bentuk materiil kepada masyarakat.
23. Aktif sebagai pengurus yayasan atau institusi masyarakat.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusmilarso (1992) di daerah Jawa Tengah menunjukkan bahwa, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga harus dilihat melalui berbagai dimensi kesejahteraan itu sendiri. Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat diukur melalui berbagai dimensi, seperti : dimensi kesehatan, dimensi ekonomi, dimensi pendidikan, dimensi sosial budaya, dimensi kemandirian, dimensi psikologi, dan dimensi agama (*religi*).

Berdasarkan hasil generalisasi yang dilakukan Yusmilarso (1992) terhadap berbagai kasus yang ditemukan di lapangan, selanjutnya dapat dirumuskan bahwa dari dimensi kesehatan, suatu keluarga dikatakan sejahtera ketika keluarga tersebut

mampu untuk menjaga kebersihan lingkungan, diri sendiri dan kebersihan rumah serta pengaturan rumah yang sehat. Di samping itu juga dikemukakan bahwa, sebuah keluarga terkategori sejahtera ketika keluarga tersebut memiliki pola menu makanan sehat (tidak terlalu mahal tetapi memenuhi syarat sehat), bervariasi dan bergizi. Dari dimensi ekonomi, kesejahteraan dapat diukur melalui berbagai indikator seperti : perilaku menabung (*saving*) guna memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Konsep hidup layak dalam konteks ini diartikan sebagai hidup sederhana, dalam artian, tercukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak memaksa dalam bekerja. Di dalam dimensi pendidikan, kesejahteraan keluarga bergayut erat dengan kemampuan untuk menempuh pendidikan formal (pendidikan di sekolah). Di samping itu, juga diperlukan pendidikan di luar sekolah atau di rumah seperti : pendidikan agama, tatakrama atau kesopanan. Sementara itu, dimensi sosial budaya lebih merujuk pada tercapainya dan tetap terselenggaranya hubungan baik dengan tetangga, adanya saling pengertian, menghargai atau menghormati dan saling mengenal tetangga dekat serta mengenal tetangga yang tinggal satu desa.

Apabila ditinjau dari dimensi sosio-psikologi, sebuah keluarga dikatakan sejahtera ketika terjadi interaksi yang baik dan harmonis antara suami dan isteri. Maksudnya, harus ada musyawarah apabila muncul masalah serta memiliki sikap saling menghargai. Di dalam dimensi kemandirian, kesejahteraan keluarga bergayut erat dengan kemandirian dalam aspek ekonomi, khususnya jika sudah berumah tangga. Orang tua masih dijunjung tinggi keberadaannya. Minimal memberikan doa restu untuk hal-hal yang penting, seperti : jika memiliki hajat, pindahan rumah, mendirikan rumah, dan sebagainya. Sementara itu, kesejahteraan keluarga ditinjau

dari dimensi agama dapat terwujud, apabila anggota keluarga menjalankan agamanya dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh agama. Di samping itu, juga menghormati cara beribadah atau keyakinan ataupun kepercayaan atau agama yang dianut oleh orang lain.

Apabila mencermati berbagai dimensi kesejahteraan keluarga tersebut di atas, nampak jelas bahwa mempersoalkan kesejahteraan keluarga, sesungguhnya tidak akan terlepas dari seluruh sendi-sendi kehidupan, baik fisik maupun non-fisik, baik jasmani maupun rokhani. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian sebenarnya adalah, meski tingkat kesejahteraan mencakup seluruh sendi kehidupan, namun tidak jarang dijumpai dalam masyarakat hanya menonjolkan beberapa aspek saja. Bahkan, tidak jarang konsep kesejahteraan keluarga hanya bergayut dengan persoalan ekonomi semata.

Di dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, orang Jawa tidak memisahkan kesejahteraan fisik (materi) dengan kesejahteraan batin (non-materi), karena hidup orang Jawa merupakan suatu pengalaman religius. Di dalam menjalani statusnya dan untuk mencapai drajat, harta benda, dan kepandaian dalam kehidupan, haruslah menumbuhkan rasa tenteram (kebahagiaan hati). Dengan demikian, kesejahteraan, baik materi maupun non-materi, dapat dicapai bila orang Jawa mampu menjalankan perannya sesuai statusnya. Rasa tenteram itu sendiri memiliki 3 (tiga) gradasi, yaitu : rasa sehat (rahayu) sebagai individu, rasa aman (slamet) sebagai makhluk sosial, dan rasa ayem (tenteram) sebagai makhluk dalam hubungan dengan alam halus (Tuhan). Adapun pengertian "rahayu" menurut beberapa sumber yang mendalami masalah

budaya Jawa, dapat diartikan sebagai keselamatan yang langgeng atau keselamatan yang abadi serta menyangkut keselamatan lahir-batin.

Di dalam komunikasi, penyampaian pesan-pesan atau informasi yang sederhana dan mudah diterima oleh si penerima, adalah suatu hal yang sangat penting. Ini disebabkan, karena dengan komunikasi pikiran dan tindakan seseorang dapat dipengaruhi. Oleh karena itu, mendesain pesan-pesan secara lebih jelas dan komunikatif, akan memudahkan panca indera si penerima pesan untuk mengerti, yang kemudian dipersepsinya dengan baik serta memberinya arti terhadap pesan-pesan tersebut. Trenholm (1995) menjelaskan, persepsi adalah proses sosial dan kognitif bagi para individu yang memberikan arti pada data yang masih mentah. Disebut kognitif, karena hal itu melibatkan upaya mental ; dan disebut sosial, karena kategori yang digunakan untuk memproses informasi dibagi dengan yang lain dan divalidasi oleh konsensus sosial yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa persepsi adalah proses yang sangat aktif pada diri seseorang. Pada saat rangsangan (pesan-pesan atau informasi) menarik perhatian seseorang, maka orang akan memberi label dan mengkategorikannya, memberikannya stabilitas dan struktur serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalunya.

Seperti juga apa yang dikatakan Noerhadi (1982) dan Twikromo (1995), persepsi dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap obyek atau peristiwa sosial yang diamati. Jika kesejahteraan merupakan hasil dari proses pembelajaran manusia dalam hidupnya, maka persepsi tentang kesejahteraan tersebut akan terbentuk melalui pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (keluarga, kelompok dan masyarakat) dalam rangka mencapai

kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan itu sendiri adalah, wujud kebudayaan dan persepsi mengenai kesejahteraan terbentuk melalui proses interaksi sosial dari perwujudan kesejahteraan tersebut. Sebaliknya, persepsi yang terbentuk tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam proses perwujudan kesejahteraan. Persepsi kesejahteraan merupakan hasil konstruksi sosial. Perbedaan status sosial budaya dan spesialisasi kerja, akan menghasilkan persepsi kesejahteraan yang berbeda.

Selama ini, indikator-indikator kesejahteraan keluarga yang digunakan BKKBN untuk menilai sebuah keluarga apakah dapat dikatakan sebagai keluarga yang sejahtera atau tidak, lebih merupakan konsepsi kerja guna memudahkan petugas lapangan BKKBN menilai sebuah keluarga berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan yang ada. Kemudian, bagaimana persepsi masyarakat petani sendiri mengenai konsep kesejahteraan keluarga. Apakah persepsinya sama dengan indikator-indikator kesejahteraan keluarga yang digunakan oleh BKKBN. Apabila ada perbedaan, aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani mengenai kesejahteraan keluarga.

Untuk itu penelitian ini dilakukan, yang sebenarnya bermaksud melakukan identifikasi sekaligus memperkaya konsep kesejahteraan keluarga, terutama pada masyarakat petani miskin. Di samping itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud memperoleh informasi mendalam untuk mengetahui, bagaimana pengaruh kondisi geografis dan sosial-budaya masyarakat setempat terhadap persepsi masyarakat petani miskin mengenai kesejahteraan keluarga.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3. 1. Tujuan Penelitian.

Bertolak dari latar belakang masalah dan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- Tujuan Umum, yaitu untuk memperoleh informasi, kejelasan dan pemahaman mengenai kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani miskin lokal.
- Tujuan Khusus, yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani miskin lokal yang dipengaruhi aspek ekonomi dan aspek sosial budaya.

3. 2. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan tujuan penelitian, baik secara umum maupun secara khusus, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang persepsi kesejahteraan keluarga menurut masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat petani miskin, termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah di dalam menyusun kembali konsep kesejahteraan keluarga.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat petani miskin mengenai kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi *grounded theory*. Tujuan utama penggunaan strategi ini adalah, untuk menyusun ataupun mengembangkan teori berdasarkan data secara induktif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa penggunaan strategi tersebut harus dikosongkan dari landasan teori. Teori sebagai konsep deduktif yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data mesti didudukkan sebagai alat, bukan sebagai proposisi yang diuji kebenarannya. Dengan demikian, analisis data bukan untuk memperkuat teori yang ada sebelumnya melainkan untuk membuahakan teori secara substantif (Strauss dan Corbin : 1990).

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian yang memfokuskan pada persepsi masyarakat petani miskin lokal, maka ini berarti realitas kesejahteraan keluarga merupakan konstruksi yang bersifat spesifik dan lokal. Pada tingkat individu, strategi yang digunakan adalah studi kasus. Selanjutnya pada tingkat desa, studi komunitas digunakan untuk memahami realitas kehidupan masyarakat desa yang mendapat pengaruh proses modernisasi, sehingga diduga akan mempengaruhi persepsi masyarakat petani miskin mengenai kesejahteraan keluarga. Realitas kehidupan masyarakat desa tersebut, merupakan lingkungan di mana pelaku-pelaku berinteraksi dan membentuk pemahaman subyektif mengenai kesejahteraan keluarga.

4. 1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di desa Tunggun Jagir, kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, oleh karena kecamatan Mantup secara geografis terletak pada daerah pegunungan kapur, sehingga akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai kesejahteraan keluarga. Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, maka lokasi penelitian ini secara sengaja dipilih karena berdasarkan data BKKBN Kecamatan Mantup tahun 2002, jumlah keluarga Pra Sejahtera (baik keluarga Pra Sejahtera dengan alasan ekonomi maupun alasan non-ekonomi) yang termasuk sebagai keluarga miskin, sebanyak 868 keluarga (368 keluarga dengan alasan ekonomi dan 500 keluarga dengan alasan non-ekonomi).

Tabel 4. 1 : Keluarga Pra Sejahtera di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, Tahun 2002.

Kelurahan	Pra S alasan ekonomi	Pra S alasan non-ekonomi	Jumlah
1. Keduk Bembem	238	90	328
2. Mantup	275	479	754
3. Kedung Soko	224	310	534
4. Mojosari	190	290	480
5. Pelabuhan Rejo	104	291	395
6. Rumpuk	115	300	415
7. Sidomulyo	85	182	267
8. Suko Bendu	251	594	845
9. Sukosari	121	217	338
10. Sumber Agung	111	228	339
11. Sumber Bendo	99	221	320
12. Sumber Dadi	255	494	749
13. Sumber Kerep	92	289	381
14. Tugu	106	107	213
15. Tunggun Jagir	368	500	868
Jumlah	2.634	4.592	7.226

Sumber : Data BKKBN Kec. Mantup tahun 2002.

4. 2. Metode Pengumpulan Data.

Pada tingkat individu, metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), mendengar penuturan kisah hidup berdasar peristiwa penting tentang kesejahteraan, dan contoh-contoh realitas sekarang. Di dalam menangkap pemahaman makna secara intersubjektif, kebenaran diciptakan bersama antara pelaku (responden), peneliti dan orang ketiga (anggota keluarga, kerabat atau tetangga dekat). Data bersifat obyektif, jika bentuk pengalaman tersebut dapat diterima atau memiliki arti dalam realitas sehari-hari.

Selanjutnya pada tingkat desa, metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan pangkal (*key informants*) dan informan-informan yang dipilih secara purposif atas dasar pertimbangan kualitas keterandalannya sebagai sumber yang informatif dalam menjelaskan tentang kesejahteraan keluarga menurut pengalaman hidupnya. Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dilakukan untuk menangkap pemahaman lokal mengenai ciri (ukuran) kesejahteraan keluarga. Survey dengan menggunakan kuesioner (seperangkat daftar pertanyaan) yang telah disusun dengan memperhatikan temuan-temuan di lapangan, juga dilakukan untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas sebagai upaya memahami konsep kesejahteraan keluarga menurut masyarakat lokal.

Di dalam melakukan pengamatan terhadap fenomena melalui pengamatan berpartisipasi dan *depth interview*, data-data yang diperoleh diberi label (*labeling*) ke dalam wujud konsep-konsep serta penghimpunan dan pengorganisasiannya ke dalam

kategori-kategori lewat analisis-analisis (dengan menggunakan teknik *open*, *axial*, dan *selective coding*) yang dilaksanakan di lapangan (Strauss dan Corbin : 1990).

4. 3. Analisis Data.

Guna mendeskripsikan kenyataan yang ada di lapangan, maka analisis tabel diperlukan untuk menunjang keperluan tersebut. Tabel yang digunakan adalah tabel frekuensi yang berisikan data-data primer dari hasil olahan kuesioner. Kemudian, untuk menentukan legitimasi hasil penelitian cara yang digunakan adalah, melalui triangulasi. Triangulasi ini disusun melalui penggunaan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu : pengamatan berpartisipasi, *depth interview* dengan informan pangkal, diskusi kelompok terfokus, dan kuesioner (Patton : 1980).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, hanya saja tingkat kebutuhannya yang berbeda. BKKBN (1996) membagi kebutuhan manusia dalam tiga kelompok kebutuhan yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan. Untuk mengetahui kesejahteraan keluarga, kiranya tidak akan terlepas juga dengan tiga kebutuhan tersebut. Artinya, yang harus diketahui adalah sejauh mana tingkat kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh sebuah keluarga. Hal ini menjadi persoalan, sebab antara keluarga satu dengan keluarga yang lain, tingkat pemenuhan kebutuhannya relatif akan berbeda, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rokhaninya.

Dengan demikian, keluarga di dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rokhani tidak akan terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan dan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan keluarganya, adalah aspek ekonomi dan aspek sosial-budaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

5. 1. Aspek Ekonomi.

Aspek ekonomi, merupakan salah satu aspek yang ikut menjadi perhatian untuk melihat persepsi masyarakat petani miskin di pedesaan mengenai kesejahteraan keluarga. Sebab, tidak jarang keluarga masyarakat petani miskin merasakan

kebahagiaan ketika rasa aman secara ekonomik terpenuhi. Konkritnya, untuk mencapai kesejahteraan keluarga, maka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari harus tercukupi terlebih dahulu, baik sandang, pangan dan papan, serta terpenuhinya keinginan untuk menggali secara maksimal sumber-sumber ekonomi yang tersedia. Dengan demikian, terpenuhinya kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial suatu keluarga, sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga tersebut.

Oleh karena itu, untuk memberikan deskripsi tentang persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian mengenai kesejahteraan keluarga berdasarkan aspek ekonomi, maka terlebih dahulu perlu mengetahui persepsi terhadap isteri bekerja, anggota keluarga membantu bekerja, mempunyai tabungan, dan persepsi mengenai hidup mandiri.

5. 1. 1. Persepsi terhadap Isteri yang Bekerja.

Perilaku yang khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi, merupakan akibat dari kenyataan bahwa, keluarga petani sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan unit produksi. Agar dapat bertahan hidup sebagai satu unit, maka keluarga petani pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tidak dapat dikurangi dan tergantung kepada besar-kecilnya keluarga tersebut. Di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang minimum tersebut, maka pekerjaan pokok kepala keluarga (suami) sangat menentukan bagi besar-kecilnya pendapatan keluarga. Apabila pendapatan dari pekerjaan pokok tersebut kurang, maka kepala keluarga (suami) dapat memanfaatkan waktu senggangnya menjadi tukang atau melakukan pekerjaan sampingan lainnya

yang bisa mendatangkan hasil, walaupun kecil. Atau, kepala keluarga (suami) dapat mengerahkan tenaga kerja keluarga (isteri dan anak-anaknya) untuk ikut serta bekerja guna menambah pendapatan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Scott : 1994).

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mengurangi resiko dari hasil pekerjaan pokok, petani miskin di daerah penelitian memanfaatkan sumber daya – sumber daya subsistensi sekunder yang ada di desanya, seperti menjadi buruh tebang, tukang batu, pedagang/usaha kecil-kecilan maupun pengrajin anyaman tikar. Tindakan tersebut dilakukan, karena kegiatan sambilan (tambahan) merupakan sumber pendapatan tambahan yang dapat menolong petani miskin di daerah penelitian untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari.

Seperti apa yang dikatakan Scott (1994), adanya pilihan-pilihan itu memberikan suatu elastisitas tertentu kepada masyarakat petani tradisional – satu kemampuan untuk mengatasi, sedikit-tidaknya untuk sementara waktu, akibat kegagalan panen dan beban kutipan dari pihak luar. Satu hal penting adalah bahwa, di waktu-waktu yang normal sekali pun, pilihan-pilihan itu merupakan bagian yang sudah mapan dari kegiatan setempat, dan intensifikasinya tidak terlalu mengganggu pola kehidupan desa. Keluarga-keluarga tetap tinggal di lahannya dan di dalam komunitas.

Bagaimana persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian dalam menilai isteri yang bekerja atau membantu suami bekerja, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 1 : Nilai Persepsi terhadap Isteri yang Bekerja.

Nilai Persepsi	Frekuensi	Prosentase
- Sangat penting	14	56
- Cukup penting	11	44
- Kurang penting	-	-
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Menyimak lebih jauh mengenai data yang diperoleh di lapangan nampak bahwa, persepsi masyarakat petani miskin terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga guna mewujudkan kesejahteraan keluarga, ternyata berkonotasi dengan keterlibatan isteri dalam bidang ekonomi keluarga. Nampaknya, fenomena perempuan yang menekuni sektor publik tidak hanya terjadi pada masyarakat kota saja, melainkan juga dialami oleh masyarakat pedesaan. Fenomena seperti ini sesungguhnya wajar saja mengingat pekerjaan suami di bidang pertanian, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun buruh tani, di mana lahan pertanian yang ada tersebut digarap oleh keluarga, baik itu suami sebagai kepala keluarga, isteri maupun anak-anaknya. Artinya, keterlibatan isteri untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan produksi, amatlah memungkinkan. Dengan isteri bekerja atau membantu suami bekerja, diharapkan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga yang paling minimal dapat terpenuhi. Selain itu, nampak adanya gejala yang muncul pada keluarga-keluarga di daerah pedesaan, yaitu keterlibatan isteri dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Sidipanur, seorang buruh tani mengungkapkan :

“bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan yang kecil, saya berusaha mencari pekerjaan sambilan sebagai tukang kayu. Tapi, itupun tidak setiap hari. Mas bisa melihat sendiri berapa pendapatan rata-rata satu bulan yang saya peroleh untuk menghidupi keluarga. Sangat kurang. Untungnya, isteri juga bekerja membantu saya walau sebagai buruh tani juga dan menganyam tikar, sehingga kebutuhan keluarga saya dapat terpenuhi setiap bulannya. Saya tidak keberatan dengan isteri membantu saya bekerja, karena dengan membantu bekerja dapat menambah pendapatan suami. Yang penting, dapur dapat terus mengepul”.

Demikian juga dengan yang dikatakan Marno, seorang petani pemilik sawah seluas 0,5 ha.

“saya merasa bersyukur karena dengan isteri bekerja, keluarga dapat menyisihkan uang untuk ditabung bagi masa depan anak-anak. Kalau dari pendapatan saya sebagai petani yang mengandalkan sawah seluas 0,5 ha, jelas hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Isteri saya membuka warung (pedagang) di rumah dan membeli anyaman tikar dari tetangga-tetangga untuk dijual kembali. Dari keuntungan itu, saya dapat menabung. Saya tidak keberatan isteri yang bekerja atau isteri yang membantu suami bekerja, karena dengan bekerja isteri dapat menambah pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, bahkan kalau lebih dapat ditabung untuk masa depan anak-anak dan keluarga”.

Seperti apa yang dikatakan oleh Agoes Achir (1994), keikut-sertaan kaum perempuan dalam gerak langkah pembangunan semakin hari semakin meningkat. Nilai sosial-budaya-ekonomi dalam masyarakat telah bergeser, terutama yang menyangkut peranan dan status perempuan dalam pembangunan. Nilai-nilai lama yang bersifat menghambat partisipasi kaum ibu dalam berbagai kegiatan di luar rumah, tampak mulai mengendur. Di dalam keluarga pun, fungsi perempuan menjadi semakin penting, bukan sekedar pada segi reproduktif dan sosial, tetapi bersama-sama suami diharapkan aktif sebagai pelaku *income generating*.

Berdasarkan tabel 5. 2 di atas nampak bahwa, sesungguhnya nilai persepsi masyarakat petani di daerah penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan keluarga

guna mewujudkan kesejahteraan keluarga, merujuk pada situasi di mana suami dan isteri, bahkan anggota keluarga yang lain, dituntut untuk berperan dalam memberikan kontribusi ekonomik kepada keluarga. Bagi masyarakat petani miskin, pemenuhan kebutuhan keluarga haruslah diwarnai oleh kekuatan ekonomik yang dimiliki keluarga tersebut, meski tidak secara nyata.

5. 1. 2. Persepsi mengenai Pemilikan Tabungan.

Kemampuan menyisihkan sebagian dari pendapatan keluarga untuk ditabung, sangat membantu keluarga tersebut di dalam menentukan masa depan anak-anaknya maupun memenuhi kebutuhan keluarga serta untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Bentuk tabungan keluarga, dapat berupa tanah garapan, uang, perhiasan ataupun dalam bentuk ternak. Akan tetapi, tidak semua petani miskin di daerah penelitian yang mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Seberapa banyak keluarga petani miskin yang mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 2: Kemampuan Keluarga untuk Menabung.

Kemampuan Menabung	Frekuensi	Frekuensi
- Tidak mampu menabung	21	84
- Mampu menabung	4	16
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan pada tabel di atas, ternyata sebagian besar petani miskin di daerah penelitian tidak mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung (77 %).

Keadaan ini disebabkan, pendapatan yang diperoleh keluarga, baik pendapatan dari pekerjaan pokok dan sampingan suami maupun pekerjaan isteri, habis digunakan untuk dikonsumsi atau untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya sehari-hari.

Menurut Soemardjan (1986), secara umum ada tiga pola penyimpanan uang yang lazim dilakukan masyarakat desa. Pertama, penyimpanan uang secara tradisional yang tidak produktif, seperti penyimpanan dalam setagen, berupa emas, dan sebagainya. Kedua, penyimpanan secara tradisional yang produktif sebagai *investment* dalam bentuk ternak atau benda-benda lain yang produktif, seperti lahan. Ketiga, penyimpanan dalam bank yang berbunga.

Adapun petani miskin di daerah penelitian yang mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, hanya 3 responden yang pada umumnya lebih senang menyimpan uang secara tradisional, yaitu dalam bentuk perhiasan emas dan ternak (kambing maupun sapi). Berbeda dengan *investment* dalam bentuk memelihara ternak, kambing maupun sapi, yang kenaikan harganya dapat diusahakan secara aktif oleh masyarakat desa sendiri. Untuk menabung dengan cara dibelikan perhiasan emas, umumnya lebih tergantung pada situasi pasar nasional dan internasional yang berada di luar jangkauan masyarakat desa (Soemardjan : 1986). Akan tetapi, setidaknya dengan keadaan perekonomian nasional seperti sekarang ini, nilai perhiasan emas umumnya lebih dapat bertahan daripada bahan atau barang lain. Selain daripada itu, perhiasan emas – entah itu dalam bentuk kalung, gelang, cincin, dan sebagainya -- juga bisa dijual untuk mendapatkan uang yang diperlukan secara mendadak, di samping juga bisa menunjukkan status sosial pemiliknya.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian di dalam menilai pemilikan tabungan bagi keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 3 : Nilai Persepsi mengenai Pemilikan Tabungan.

Nilai Persepsi	Frekuensi	Prosentase
- Sangat penting	15	60
- Cukup penting	10	40
- Kurang penting	-	-
J u m l a h	25	100

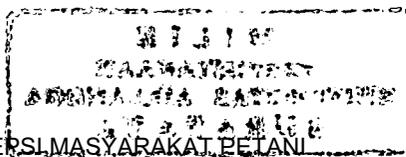
Sumber : Data Kuesioner.

Menurut Chambers (1987), pembuktian yang biasa dikemukakan, sebenarnya tidak memberikan landasan bagi anggapan bahwa masyarakat desa boros, malas, dan menyerah pada nasib. Kadang-kadang sikap dan perilaku petani miskin memang mudah ditafsirkan demikian. Petani miskin mungkin tidak menabung, tidak selalu terlihat sedang bekerja, dan berpenampilan seperti menyerahkan diri pada nasib. Tetapi terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa, penampilan seperti itu bukan karena tidak berbudi. Perilaku tidak menabung dan/atau melakukan investasi merupakan pencerminan dari tuntutan hidup yang sangat mendesak, untuk konsumsi, jaminan kebutuhan pokok, menutup keperluan karena ketidak-pastian penggarapan lahan, atau karena rongrongan sanak keluarga yang memerlukan bantuan dan pertolongan.

Seperti apa yang dikemukakan Kemin, seorang buruh tani yang tidak mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung.

“seperti saya seorang buruh tani dengan tanggungan keluarga 6 orang dan isteri bekerja menganyam tikar, dengan pendapatan rata-rata hanya Rp. 450 ribu





sebulan, apa yang harus disisihkan untuk ditabung. Semua pendapatan saya dan isteri habis untuk dikonsumsi maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Belum lagi untuk membayar sekolah anak-anak, yang kadang-kadang bahkan sering terlambat. Saya sudah merasa bersyukur dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dengan pekerjaan saya ini maupun pekerjaan isteri. Saya merasa bersyukur semua kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat terpenuhi dengan pendapatan yang kecil dari pekerjaan saya ini”.

Demikian pula yang dikatakan Suroso, seorang petani penggarap yang juga tidak mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung.

“saya menggarap lahan sawah milik orang desa sini juga, tetapi semua biaya produksinya saya yang menanggung, sedangkan hasil panen dibagi dua dengan pemilik tanah. Kalau musim hujan hasil panen memang besar, tetapi pada musim kemarau seperti sekarang ini, sawah hanya mengandalkan air sendang yang harus bergiliran dengan sawah lainnya, jelas hasil panen sawah tidak cukup besar. Dari sawah garapan saya hanya mendapatkan rata-rata sebulan sebesar Rp. 400 ribu saja. Ini semua hanya untuk konsumsi keluarga sehari-hari, bayar sekolah anak yang dua orang dan untuk membeli sarana produksi. Untungnya isteri saya membuka usaha kecil-kecilan di rumah, tetapi ya itu, hanya untuk menambah biaya makan saja. Walau dirasakan kurang, saya bersyukur karena kebutuhan isteri dan anak-anak (sandang dan pangan) dapat saya cukupi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, bagi masyarakat desa, fenomena dan problema kemiskinan merupakan masalah hidup sehari-hari, yang berwujud kelaparan, penyakit, meninggal dalam usia muda, tak terpenuhinya kebutuhan akan pekerjaan dan perumahan dan merasakan kehilangan nilai-nilai yang biasanya memberi makna kepada kehidupan (Berger : 1995). Masyarakat desa tidak hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga miskin secara sosial seperti kekurangan jaringan sosial (*social network*) dan struktur di dalam masyarakat yang dapat memberikan akses bagi *income generating* golongan miskin (Effendi : 1991).

5. 1. 3. Persepsi mengenai Hidup Mandiri.

Persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan keluarga guna mewujudkan kesejahteraan keluarga, juga dapat ditunjukkan oleh kemandirian keluarga. Artinya, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut mampu memenuhi segala bentuk kebutuhan serta mampu menyelesaikan segala problema hidup secara mandiri. Pada pasangan yang relatif muda usia, barangkali dalam mengarungi bahtera rumah tangga banyak dihadapkan pada berbagai persoalan, baik persoalan ekonomi, sosial, budaya, bahkan sampai pada persoalan psikologis. Pada saat seperti ini, sesungguhnya keluarga tersebut benar-benar diuji untuk mampu atau tidak mengatasi segala rintangan yang dihadapinya dalam menempuh hidup di dunia ini.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui sejauh mana persepsi mengenai hidup mandiri ini turut memberikan andil dalam menjelaskan konsep kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian. Untuk itu, tabel di bawah ini menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat petani miskin mengenai hidup mandiri.

Tabel 5. 4 : Persepsi mengenai Hidup Mandiri.

Persepsi Masyarakat	Frekuensi	Prosentase
- Tidak tergantung orangtua dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri	10	40
- Tidak tergantung orang tua dan dapat mencari nafkah/usaha sendiri	15	60
Jumlah	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan tabel di atas, persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan keluarga yang akan digunakan untuk menyusun konsep kesejahteraan keluarga menurut masyarakat petani miskin di daerah penelitian, diperlukan adanya kemandirian dari keluarga tersebut. Artinya, untuk dapat disebut sejahtera maka keluarga haruslah mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Meski demikian, dalam kenyataan tidak jarang dijumpai sebaliknya. Oleh karena kondisi ekonomi sangat minimal, tidak jarang keluarga dari pasangan usia muda meminta bantuan pada orang tuanya, famili atau bahkan orang lain.

Sementara itu, pengertian hidup mandiri yang dipersepsi oleh masyarakat petani miskin di daerah penelitian, tidak hanya bernilai ekonomi saja, melainkan juga menyangkut kemandirian dalam menghadapi masalah kerumah-tangga yang lain (masalah psikologis). Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan rumah tangga, misalnya ada perbedaan pendapat antara suami dan isteri. Persepsi ini menjadi sangat penting, karena sering terjadi pada pasangan-pasangan yang relatif muda adalah ketidak-mampuannya di dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga meminta bantuan pada orang tuanya, famili atau pada orang lain.

5. 2. Aspek Sosial – Budaya.

Seperti telah dijelaskan di depan, untuk mencapai kesejahterannya, keluarga selain harus memenuhi kebutuhan pokok juga harus mampu memenuhi kebutuhan sosial lainnya. Untuk mencapai berbagai jenis kebutuhan tersebut (kebutuhan sosial), sangat tergantung kepada kondisi sosial-budaya keluarga tersebut. Di samping itu,

agar kebutuhan sosial itu terpenuhi, maka keluarga juga harus mampu mengatur hubungan sosialnya di dalam masyarakat. Artinya, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, maka keluarga perlu melakukan kontak dengan orang lain. Dengan demikian, aspek sosial-budaya dari keluarga tersebut sangat berpengaruh di dalam mengatur hubungan sosial maupun untuk memenuhi kebutuhan sosial yang lainnya.

Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan lebih jauh mengenai persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian tentang pemenuhan kebutuhan guna mewujudkan kesejahteraan keluarga berdasarkan aspek sosial-budaya, maka perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana persepsinya mengenai hidup sehat, persepsi mengenai lingkungan yang sehat dan persepsi tentang hidup rukun dengan tetangga.

5. 2. 1. Persepsi mengenai Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur kesejahteraan manusia dan keberhasilan pembangunan suatu bangsa, yang tidak bisa dilepaskan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Pendidikan bagi seseorang (individu) sangat penting, karena dengan pendidikan individu akan memperoleh pengetahuan yang diinginkannya. Akan tetapi, tinggi-rendahnya tingkat pendidikan individu dipengaruhi oleh banyak faktor, di mana salah satunya adalah keadaan ekonomi keluarga. Semakin mampu ekonomi keluarga, maka akan semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima oleh anggota-anggota keluarga tersebut. Demikian pula halnya dengan pentingnya pendidikan bagi masyarakat pedesaan. Semakin tinggi pendidikan yang diterima oleh anggota keluarga, maka akan dapat menaikkan status sosial atau harkat anggota keluarga maupun keluarga di dalam komunitasnya (Mubyarto, dkk. :1992).

Sementara itu, perhatian masyarakat pedesaan terhadap bidang pendidikan ikut memberikan warna tersendiri bagi perumusan konsep kesejahteraan keluarga. Ada sebagian orang berpendapat bahwa, kesejahteraan akan terwujud ketika kondisi ekonomi cukup baik, dalam arti terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Tetapi di pihak lain, ada pula yang berpendapat bahwa sekali pun kondisi ekonomi baik tetapi jika anak-anaknya tidak mampu untuk meraih gelar kesarjanaan, maka dikatakan keluarga tersebut tidak sejahtera. Gambaran seperti ini sesungguhnya mengisyaratkan bahwa, oleh sebagian orang pendidikan masih dianggap sebagai faktor yang paling penting dalam menempuh perjalanan hidup di dunia ini. Tidak jarang para orang tua membekali anak-anaknya dengan pendidikan formal yang setinggi-tingginya, pengetahuan maupun pengalaman, agar anak-anaknya kelak mampu menempuh perjalanan hidup yang penuh tantangan ini. Oleh karenanya, tidak heran pula apabila ditemui ada orang tua yang menyatakan bahwa, orang tua akan menjual apapun yang masih berharga dan dapat dijual untuk membiayai sekolah anaknya, meski orang tua harus hidup pas-pasan asal anak-anaknya dapat menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya, maka hatinya akan tenteram dan bahagia.

Deskripsi seperti di atas, ternyata juga cukup representatif dengan data yang diperoleh dari lapangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden nampak bahwa, persepsi terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak oleh sebagian besar masyarakat petani miskin dinilai dengan cukup penting dan sangat penting guna mewujudkan kesejahteraan keluarga. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 5 : Nilai Persepsi terhadap Pendidikan Anak.

Nilai Persepsi	Frekuensi	Prosentase
- Sangat penting	14	56
- Cukup penting	8	32
- Kurang penting	3	12
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data pada tabel di atas, pemenuhan kebutuhan akan pendidikan anak-anak dinilai sangat penting walaupun keluarga termasuk dalam kelompok masyarakat miskin. Pendidikan yang setinggi-tingginya bagi anak, atau paling tidak lebih tinggi dari pendidikan orang tuanya, menjadi tujuan utama terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Dengan semakin tinggi pendidikan anak, maka akan mengangkat harkat orang tua dan keluarga dalam komunitasnya.

Seperti apa yang dikatakan Atrim, seorang buruh tani mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

“walaupun hidup saya dan keluarga pas-pasan, akan tetapi untuk anak akan saya sekolahkan sampai tamat SMA. Atau paling tidak jangan hanya sekolah dasar seperti bapaknya ini. Dengan sekolah yang tinggi saya berharap anak saya dapat bekerja tidak sebagai petani yang pendapatannya kecil. Apakah itu menjadi pekerja pabrik atau syukur-syukur dapat menjadi pegawai negeri. Saya tetap berusaha sekuat tenaga untuk membayar sekolah anak saya, walaupun harus utang dulu pada tetangga maupun pada saudara, asalkan anak saya dapat sekolah yang tinggi karena nantinya akan mengangkat derajat orang tuanya”.

Demikian juga yang dikatakan oleh Hartono, seorang petani pemilik mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak.

“pendidikan itu penting bagi anak, apalagi kalau anak dapat sekolah yang setinggi-tingginya, paling tidak harus lebih dari pendidikan orang tuanya. Dengan sekolah yang tinggi, anak nantinya tahu dan mengerti bagaimana hidup ini, dan juga berti pada orang tua. Saya ingin anak saya melanjutkan sekolah di Surabaya dan menjadi sarjana, sehingga mudah mencari kerja dan nantinya akan dapat mengangkat derajat orang tuanya”.

5. 2. 2. Persepsi mengenai Hidup Sehat.

Masalah kesehatan yang menonjol di daerah pedesaan adalah, tingginya angka kejadian penyakit menular, kurangnya pengertian masyarakat tentang syarat hidup sehat, gizi yang jelek dan keadaan hygiene dan sanitasi yang jauh dari memuaskan. Kejadian penyakit menular ini sebenarnya banyak bisa dikurangi kalau masyarakat memiliki pengertian yang baik mengenai syarat hidup sehat dan dengan diperbaikinya keadaan hygiene dan sanitasi. Keadaan gizi yang jelek membuat keadaan lebih buruk karena menyebabkan daya tahan tubuh kurang, mudah terserang penyakit, dan berakibat pula pada tingginya angka kematian dari penderita penyakit menular tersebut. Selain itu, fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang di daerah pedesaan, menyebabkan sebagian besar masyarakat masih sulit mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengobatan. Dan, walaupun fasilitas pelayanan itu tersedia, sering tidak tersedia sarana yang cukup (Bimo : 1992).

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa, pengertian hidup sehat berkaitan dengan pemenuhan gizi yang baik, keadaan hygiene dan sanitasi yang baik, yang mana kesemuanya itu diharapkan dapat menurunkan tingginya angka penderita penyakit menular. Untuk itu, pemerintah melalui Sistem Kesehatan Nasional menekankan perlunya pemeliharaan kesehatan esensial yang diusahakan dapat terjangkau bagi masyarakat desa secara individu maupun keluarga, melalui partisipasi

penuh dan dengan biaya yang dapat terjangkau masyarakat. Selain itu, dalam Sistem Kesehatan Nasional, masyarakat dilibatkan juga secara aktif dengan memberikan tanggung-jawab yang lebih besar untuk merumuskan masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat ini, tidak lain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan perorangan, keluarga dan masyarakat guna menuju pada perbaikan mutu hidup (Saroso : 1980).

Kemudian, bagaimana persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian itu sendiri mengenai hidup sehat, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 6 : Persepsi mengenai Hidup Sehat.

Persepsi Masyarakat	Frekuensi	Prosentase
- Cukup gizi dan bila sakit berobat	9	36
- Menjaga kesehatan dan bila sakit berobat	11	44
- Menjaga kebersihan lingkungan	5	20
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan tabel persepsi mengenai hidup sehat di atas, nyatalah bahwa masyarakat petani miskin di daerah penelitian juga ikut memperhatikan bagaimana cara menuju perbaikan mutu hidup dengan menjaga kesehatannya. Dengan menjaga kesehatan, petani miskin tetap dapat terus bekerja mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup serta untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga .

Sementara itu, bagaimana nilai persepsi masyarakat petani miskin di dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi yang baik, terutama yang berkaitan dengan makan 3

kali sehari maupun makan dengan lauk telur/daging/ikan asin, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 7 : Nilai Persepsi mengenai Pemenuhan Kebutuhan akan Gizi

Nilai Persepsi	Makan 3 kali sehari		Lauk telur/daging/ikan asin	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
- Sangat penting	12	48	6	24
- Cukup penting	8	32	16	64
- Kurang penting	5	12	3	12
J u m l a h	25	100	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data di atas, persepsi untuk pemenuhan kebutuhan akan gizi, terutama makan 3 kali sehari, dinilai oleh masyarakat petani miskin di daerah penelitian dengan cukup penting dan sangat penting. Adapun untuk pemenuhan kebutuhan akan gizi, terutama yang berkaitan dengan lauk telur/daging/ikan asin, ternyata dinilai dengan cukup penting, dan sangat penting. Keadaan ini dapat dimengerti karena, pemenuhan kebutuhan akan gizi guna mewujudkan kesejahteraan keluarga, terutama telur dan daging, bagi keluarga petani miskin merupakan suatu kebutuhan yang sangat mewah (mahal) dibandingkan dengan ikan asin maupun tahu dan tempe. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila banyak keluarga petani miskin di daerah penelitian memilih lauk ikan asin sebagai teman nasi daripada telur maupun daging.

Seperti apa yang dikatakan Samsuri, petani miskin yang menggarap sawah milik orang satu desa.

“saya sekeluarga biasa makan 3 – 4 kali dalam sehari, kalau lapar yaa makan walaupun itu malam hari. Untuk lauknya, ya pakai ikan asin, tahu dan tempe serta sayur. Kalau untuk membeli telur apalagi daging, jelas tidak mungkin, karena pendapatan saya yang kecil dan harga daging maupun telur itu mahal”

Demikian juga halnya dengan keluarga Kasiadi, seorang petani penggarap.

“saya dan keluarga sudah biasa makan dengan lauk ikan asin, sayur dan kerupuk. Kalau harus dengan telur apalagi daging, jelas tidak mampu untuk membelinya. Saya dan keluarga dalam satu hari rata-rata makan 3 kali sehari. Tetapi, apabila pada malam hari saya merasa “*lesu*” (lapar), ya saya makan lagi walaupun sore sudah makan”.

Pendapat tersebut di atas, dibenarkan oleh pak Sodiq, tokoh informal desa yang cukup berpengaruh.

“memang orang desa sini makannya bisa lebih dari 3 kali sehari, apalagi kalau malam mereka merasa “*lesu*” (lapar), ya makan lagi. Kemudian untuk lauknya, telur dan daging, jarang ada yang makan karena mahal. Paling-paling lauknya ikan asin ditambah dengan tahu, tempe, krupuk dan sayur sudah menjadi menu makan sehari-hari keluarga orang desa sini. Walaupun mereka punya ayam dan kemudian bertelur, mereka lebih memilih menjual telurnya daripada harus dimakan”.

Lebih jauh mengenai persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian mengenai lingkungan yang sehat (yang dapat menunjang hidup sehat), dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 8 : Persepsi mengenai Lingkungan yang Sehat.

Persepsi Masyarakat	Frekuensi	Prosentase
- Halaman rumah bersih dan saluran air lancar	11	44
- Halaman rumah bersih dan rumah ada ventilasinya	14	56
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.



Berdasarkan persepsi tersebut di atas, menunjukkan bahwa petani miskin di daerah penelitian sudah memperhatikan bagaimana syarat-syarat untuk hidup sehat, selain pemenuhan kebutuhan akan gizi. Keadaan tersebut dilihat dengan, bagaimana nilai persepsi masyarakat petani miskin mengenai pemenuhan kebutuhan akan lingkungan yang sehat guna mewujudkan kesejahteraan keluarga, seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 9 : Nilai Persepsi mengenai Pemenuhan Kebutuhan akan Lingkungan yang Sehat.

Nilai Persepsi	Frekuensi	Prosentase
- Sangat penting	14	56
- Cukup penting	9	36
- Kurang penting	2	8
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, ternyata persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan akan lingkungan yang sehat dinilai masyarakat petani miskin dengan cukup penting dan sangat penting guna mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Mencermati data-data yang tertera pada tabel 5. 6 hingga tabel 5. 9 nampak bahwa, persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan akan hidup sehat dan lingkungan yang sehat, dinilai sangat penting untuk menyusun konsep kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat lokal. Akan tetapi, konsep kesejahteraan keluarga yang berkaitan dengan pemenuhan akan gizi pada masyarakat petani miskin di daerah penelitian, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan gizi dari telur dan daging,

dinilai kurang penting mengingat kondisi ekonomi masyarakat setempat yang tidak memungkinkan untuk membeli telur maupun daging.

Sementara itu, untuk menjaga kesehatan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dasar yang menekankan pada pemeliharaan kesehatan lingkungan serta kesehatan komunitas, masyarakat petani miskin sudah menyadari akan pentingnya memeriksakan kesehatan ke Puskesmas apabila kepala keluarga atau ada anggota keluarganya yang sakit. Hal ini nampak dari persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan akan kesehatan yang dinilainya sangat penting, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 10 : Nilai Persepsi mengenai Pemenuhan Kebutuhan akan Kesehatan

Nilai Persepsi	Frekuensi	Prosentase
- Sangat penting	16	64
- Cukup penting	9	36
- Kurang penting	-	-
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data pada tabel di atas nampak bahwa, selain pangan dan pendidikan, kesehatan juga merupakan aspek utama untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga. Ketiga kebutuhan tersebut saling kait-mengkait, dan sebagai hal yang terpenting, karena efek kombinasinya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam jangka pendek dan kemampuan potensial dalam jangka panjang untuk memberi hasil bagi investasi sumber daya manusia (Syahrir : 1986).

5. 2. 3. Persepsi mengenai Hidup Rukun Bertetangga.

Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, agaknya, keselarasan sudah menjadi suatu kebutuhan. Di dalam menjaga kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan kerjasama dengan orang banyak yang kemudian mengikatkan diri dalam suatu masyarakat. Manusia juga belajar memahami suatu keajekan pola kerjasama yang terdapat dalam hubungan antar anggota masyarakat tersebut.

Keselarasan adalah persepsi manusia tentang keteraturan hubungan antara unsur-unsur yang menghuni alam. Keselarasan itu sendiri, diterima manusia sebagai suatu kebutuhan rohani dan kebutuhan pragmatis. Sebagai kebutuhan rohani, keselarasan dipandang sebagai pegangan utama dalam menjamin ketenteraman batin serta pemahaman seseorang akan tempatnya di tengah jagad. Keselarasan sebagai kebutuhan pragmatis, dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam hidup bermasyarakat. Terhadap sesama anggota masyarakat, usaha menjaga keselarasan itu terjabarkan dalam sistem nilai yang menekankan pada hubungan yang sejauh mungkin menghindarkan konflik, serta untuk mau terus berada dalam kebersamaan dan saling membantu dalam pekerjaan (Kayam : 1987).

Keselarasan pada orang Jawa sangat dekat dengan nilai lain yang juga penting, yaitu nilai *rukun*. Sebagai suatu masyarakat pertanian, maka keadaan *rukun* yakni keadaan damai, bersatu, bersama, "*ora padudon*" (tidak bertengkar) antara para anggota masyarakat, merupakan obsesi bagi masyarakat pedesaan Jawa (Geertz : 1985). Keluarga petani Jawa yang biasanya besar (karena jumlah anak yang besar sangat dibutuhkan untuk ikut menyangga ekonomi rumah tangga para petani) selalu menekankan pada pendidikan anak-anaknya akan pentingnya *rukun* itu (White :

1973). Sesuai dengan prinsip *laras*, pendidikan itu selalu menekankan agar antara saudara tidak "*congkrah*" (bertengkar), selalu dapat saling menenggang, bersikap murah hati terhadap anggota keluarga yang lain. Demikian juga terhadap tetangga dan anggota jaringan keluarga dalam desa itu, prinsip *rukun* ditekankan karena hanya dengan begitu suasana kebersamaan, suasana hangat dalam komunitas dapat dipertahankan.

Bagaimana sikap *rukun* masyarakat petani miskin di daerah penelitian, dapat dilihat melalui persepsinya mengenai hidup rukun bertetangga seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 11 : Persepsi mengenai Hidup Rukun Bertetangga.

Persepsi Masyarakat	Frekuensi	Prosentase
- Saling tolong-menolong dan saling menghormati	16	64
- Saling mengenal dan saling menghormati	9	36
Jumlah	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan hasil generalisasi terhadap jawaban dari 100 responden, maka persepsi masyarakat petani miskin mengenai hidup rukun bertetangga dapat dirumuskan dengan : saling tolong-menolong (*tepa slira*), saling mengenal, dan saling menghormati antar anggota masyarakat desa.

Selanjutnya, bagaimana nilai persepsi masyarakat petani miskin mengenai pemenuhan kebutuhan hidup rukun bertetangga, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 12 : Nilai Persepsi mengenai Pemenuhan
Kebutuhan Akan Hidup Rukun Bertetangga.

Nilai Persepsi	Frekuensi	Prosentase
- Sangat penting	14	56
- Cukup penting	11	44
- Kurang penting	-	-
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Sementara itu, persepsi masyarakat petani miskin di daerah penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan untuk hidup rukun bertetangga, ternyata sesuai dengan prinsip keselarasan masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya. Selain *rukun* dalam hidup bermasyarakat, masyarakat pedesaan Jawa juga harus *jatmika* (ramah) dalam berhubungan dengan sesama manusia, serta juga harus bersikap *hurmat* (hormat) terhadap orang yang dituakan, orang yang lebih tua maupun orang yang kedudukannya lebih tinggi (Geertz : 1985)

5. 3. Pemenuhan Kebutuhan.

Seperti telah dijelaskan di depan, untuk mencapai kesejahteraan, keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan dasar (pokok) maupun kebutuhan sosialnya. Berdasarkan temuan data di lapangan, baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial-budaya, ada beberapa pemenuhan kebutuhan dasar (pokok) dan pemenuhan kebutuhan sosial yang belum dapat dipenuhi oleh keluarga petani miskin. Untuk lebih

jelasnya mengenai jenis pemenuhan kebutuhan dasar (pokok) dan pemenuhan kebutuhan sosial yang belum terpenuhi, dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 5. 13 : Pemenuhan Kebutuhan Dasar yang Belum Terpenuhi

Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Frekuensi	Prosentase
1. Bentuk Rumah		
- tembok	-	-
- papan	18	72
- kotangan	7	28
2. MCK		
- memiliki	-	-
- tidak memiliki	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Tabel 5. 14 : Pemenuhan Kebutuhan Sosial yang Belum Terpenuhi.

Pemenuhan Kebutuhan	Frekuensi	Prosentase
1. Kemampuan Baca Tulis		
- mampu	9	36
- tidak mampu	16	64
2. Ikut Program KB		
- ikut KB	18	72
- tidak ikut KB	7	28
3. Kebutuhan untuk Rekreasi		
- mampu	-	-
- tidak mampu	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data pada tabel-tabel di atas, pemenuhan kebutuhan dasar (pokok) yang paling mendesak untuk segera dipenuhi adalah, pemilikan tempat mandi, cuci dan kakus (MCK). Berdasarkan pengamatan di lapangan, selama ini masyarakat petani miskin di daerah penelitian lebih banyak memanfaatkan sendang (kolam air) yang berada di tengah desa sebagai tempat untuk mandi dan mencuci pakaian, sedangkan untuk kakus, memanfaatkan kakus umum yang ada di desa. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah (kecil), tidak memungkinkan keluarga petani miskin untuk memiliki MCK sendiri. Untuk mendapatkan air bersih dari air tanah, penduduk harus mengebor tanah hingga kedalaman 25 – 30 meter; sedangkan untuk membangun kakus, penduduk harus menggali tanah yang bercampur dengan batu karang di mana ini semua tentunya mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Sementara itu, untuk pemenuhan kebutuhan sosial, masih banyak juga petani miskin yang tidak mampu baca tulis dan tidak ikut program Keluarga Berencana (KB). Keadaan yang paling mencolok dari belum terpenuhinya kebutuhan sosial dari masyarakat petani miskin di daerah penelitian adalah, semua responden tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sosial yang berupa rekreasi. Pengertian rekreasi di sini adalah, bepergian ke luar desa bersama-sama satu keluarga dalam jangka waktu satu hari atau lebih, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan batin.

Tidak mampunya keluarga petani miskin melakukan kegiatan rekreasi, ini disebabkan untuk rekreasi satu keluarga jelas memerlukan biaya yang besar, pada sisi lain, kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut (lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari). Selama ini, yang dilakukan penduduk miskin di daerah penelitian dalam

bepergian ke luar desanya adalah, untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari (dalam pengertian ekonomi) dan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan (pergi berobat).

Seperti telah dijelaskan di depan, untuk menyusun konsep kesejahteraan keluarga menurut persepsi masyarakat petani miskin lokal, maka perlu mengetahui bagaimana nilai persepsinya mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek ekonomi maupun aspek sosial-budaya. Oleh karena itu, pada tabel di bawah ini akan diperlihatkan bagaimana nilai persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek ekonomi.

Tabel 5. 15 : Nilai Persepsi Masyarakat Miskin mengenai Pemenuhan Kebutuhan dari Aspek Ekonomi

Pemenuhan Kebutuhan dari Aspek Ekonomi	Nilai Persepsi			Jumlah
	1	2	3	
- Isteri yang bekerja	16	9	-	25
- Anggota keluarga membantu bekerja	17	8	-	25
- Pemilikan tabungan	15	10	-	25

Sumber : Data Kuesioner.

Keterangan : 1. Sangat penting
2. Cukup penting
3. Kurang penting

Berdasarkan data pada tabel di atas, persepsi masyarakat petani miskin mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek ekonomi, dinilai dengan sangat penting. Dengan bekerjanya seluruh anggota keluarga, keadaan tersebut merujuk pada situasi di mana suami dan isteri bahkan anggota keluarga lainnya (anak-anaknya), dituntut

untuk berperan dalam memberikan kontribusi ekonomi pada keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, pada aspek ekonomi, dengan bekerjanya seluruh anggota keluarga diharapkan pendapatan keluarga meningkat, sehingga pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari dapat dipenuhi. Selain itu, dengan memiliki tabungan keluarga dapat menentukan masa depan keluarga maupun masa depan anak-anaknya.

Sementara itu, bagaimana nilai persepsi masyarakat petani miskin mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek sosial-budaya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 16 : Nilai Persepsi Masyarakat Miskin mengenai Pemenuhan Kebutuhan dari Aspek Sosial-Budaya

Pemenuhan Kebutuhan dari Aspek Sosial-Budaya	Nilai Persepsi			Jumlah
	1	2	3	
- Pendidikan anak	14	8	3	25
- Lingkungan yang sehat	12	11	2	25
- Kesehatan	14	11	-	25
- Hidup rukun bertetangga	14	11	-	25

Sumber : Data Kuesioner.

Keterangan : 1. Sangat penting
2. Cukup penting
3. Kurang penting

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa, persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek sosial-budaya yang terdiri dari pendidikan anak, lingkungan yang sehat, kesehatan dan hidup rukun bertetangga, dinilai oleh masyarakat petani miskin lokal dengan sangat penting. Dengan pendidikan yang tinggi, diharapkan anak

dapat mengangkat derajat dan harkat orang tuanya, serta dapat mencari pekerjaan di luar bidang pertanian. Lingkungan yang sehat dan kesehatan keluarga juga dinilai sangat penting, karena dengan hidup sehat keluarga dapat melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Kemudian, oleh karena hidup dalam bermasyarakat itu harus saling berinteraksi satu sama lain, maka dalam hidup bertetangga perlu adanya kerukunan.

5. 4. Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga.

Konsep kesejahteraan keluarga bagi masyarakat desa tentu tidak senantiasa bertumpu pada satu aspek saja, namun dapat pula bermuara pada akumulasi banyak aspek. Artinya, satu keluarga mungkin secara subyektif mengidentifikasi diri atau menjabarkan konsep kesejahteraan keluarga hanya bila segala kebutuhan ekonomik terpenuhi. Namun, keluarga lain tidak sekedar kebutuhan ekonomik saja terpenuhi, melainkan harus hadir pula aspek lain, seperti aspek kesehatan. Dengan demikian, terciptanya kesejahteraan bagi sebuah keluarga tidak akan terlepas dari berbagai macam aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek yang cukup dekat dengan kehidupan keluarga dan berpengaruh terhadap persepsi mengenai konsep kesejahteraan keluarga itu sendiri, antara lain adalah aspek ekonomi dan aspek sosial-budaya.

Berdasarkan konsep “sejahtera” seperti yang dikemukakan oleh BKKBN, di dalam kenyataan, pendekatan makro obyektif dan perumusan konsep maupun ukuran yang dibangun dari atas (*top down*) masih dominan mewarnai konsep kesejahteraan keluarga yang ada. Di sisi lain, fenomena kesejahteraan keluarga sesungguhnya merupakan realitas sosio-budaya yang penuh simbol dan makna serta menyangkut

perilaku terpola. Oleh karena itu, pendekatan mikro subyektif diperlukan untuk dapat memahami konsep kesejahteraan keluarga menurut masyarakat lokal

Di dalam kaitan antara keluarga dan kesejahteraan, Sumarti (2000) berpendirian bahwa, unit sosial keluarga merupakan kesatuan sosial-budaya. Dengan demikian, proses interaksi sosial (jaringan sosial) di antara anggota keluarga inti (ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah) merupakan hal yang terpenting, karena merupakan saluran sosialisasi nilai-nilai kesejahteraan yang direfleksikan melalui upacara, pertukaran (komunikasi) cerita pengalaman atau perjalanan hidup. Bahkan, jaringan sosial ini bisa meluas sampai tingkat kerabat luas dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup keluarganya. Dengan demikian, kesejahteraan bukan merupakan fenomena ekonomi semata, tetapi lebih merupakan fenomena sosio-budaya, di mana nilai-nilai interaksi sosial yang berlangsung lebih menentukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, terciptanya kesejahteraan bagi sebuah keluarga tidak akan terlepas dari berbagai macam aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek yang cukup dekat dengan kehidupan keluarga dan berpengaruh terhadap tercapainya kesejahteraan keluarga, antara lain adalah aspek ekonomi dan aspek sosial-budaya yang dimiliki oleh anggota keluarga tersebut.

Sementara itu menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta kebutuhan sosial bagi anggota keluarga tanpa menjalani hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Berdasarkan konsep tersebut, maka kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang

sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga. Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran atau indikator-indikator dari keadaan tersebut. Artinya, ada ukuran-ukuran atau indikator-indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga. Dengan demikian, sebuah keluarga yang dapat memenuhi ukuran-ukuran atau indikator-indikator kesejahteraan yang ada, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang sejahtera.

Seperti telah dijelaskan di depan, persepsi dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap obyek atau peristiwa yang diamatinya. Apabila kesejahteraan merupakan hasil dari proses pembelajaran manusia dalam hidupnya, maka persepsi mengenai kesejahteraan akan terbentuk melalui pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (keluarga, kelompok dan masyarakat) dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan itu sendiri adalah wujud kebudayaan, dan persepsi mengenai kesejahteraan terbentuk melalui proses interaksi sosial dari perwujudan kebudayaan tersebut. Sebaliknya, persepsi yang terbentuk tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam proses perwujudan kesejahteraan. Dengan demikian, persepsi kesejahteraan merupakan hasil konstruksi sosial. Perbedaan status sosial-budaya dan spesialisasi kerja akan menghasilkan persepsi kesejahteraan yang berbeda.

Selanjutnya, bagaimana persepsi masyarakat petani miskin mengenai konsep kesejahteraan keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 17 : Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga

Persepsi Masyarakat	Frekuensi	Prosentase
- Hidup rukun dan sehat jasmani- rokhani	9	36
- Hidup rukun dan tercukupinya kebutuhan lahir-batin	9	36
- Tercukupinya kebutuhan lahir-batin serta perlu pendidikan tinggi	7	28
J u m l a h	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, persepsi masyarakat petani miskin mengenai kesejahteraan keluarga di daerah penelitian berkaitan dengan hidup rukun, sehat jasmani-rokhani, tercukupinya kebutuhan lahir-batin, yang dimakan cukup serta perlunya pendidikan yang tinggi.

Disadari pula bahwa, pemenuhan kebutuhan manusia atau keluarga memiliki nilai relativitas yang amat tinggi. Artinya, jenis kebutuhan tertentu bagi suatu keluarga sangat diperlukan bahkan harus dipenuhi, namun bagi keluarga lain jenis kebutuhan tersebut tidak perlu dipenuhi. Pada keluarga-keluarga tertentu rekreasi mutlak perlu, tetapi bagi keluarga lain, rekreasi adalah jenis kegiatan yang dianggap menghambur-hamburkan uang (pemborosan). Relativitas pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sebenarnya tidak hanya terjadi dalam hal kebutuhan rokhani saja, melainkan juga kebutuhan jasmani. Mengenai kebutuhan pangan misalnya, ada keluarga-keluarga tertentu yang menetapkan standar bahwa makanan harus mengandung gizi atau menyangkut jenis makanan empat sehat lima sempurna.

Sementara itu, ada keluarga yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan jenis makanan seadanya, tanpa memperhatikan nilai kandungan gizi.

Selanjutnya, kondisi kesejahteraan haruslah dijelaskan melalui pemahaman tentang pandangan hidup masyarakat Jawa. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu tidak dapat dipisahkan dari kosmos alam raya, dengan demikian hidup manusia itu merupakan pengalaman religius dan wajib menjaga keselarasan dengan tata tertib masyarakat (Mulder : 1986). Kemasyarakatan merupakan sumber kebahagiaan dan penghargaan, lepas dari obyektivitas dan individualitas. Konsekuensi dari manusia Jawa sebagai makhluk sosial adalah tujuan material dan keselamatan dapat dicapai dalam rangka sosial melalui hubungan baik dengan atasan. Di dalam pandangan petani, keselamatan orang Jawa tergantung apakah menemukan tempat yang tepat dalam keselarasan lingkungannya, yang dilakukan dengan prinsip rukun dan hormat dalam interaksi (Suseno : 1987). Implikasi dari konsep tersebut adalah bahwa, tidak mungkin memisahkan kesejahteraan materi dan non-materi, sedangkan kesejahteraan non-materi merupakan wujud kelakuan yang bagi petani (*wong cilik*) wujud kelakuan tersebut adalah pengalaman slamet, tenteram batin, tiada ancaman konflik dan kekacauan.

Keselarasan adalah persepsi manusia tentang keteraturan hubungan antara unsur-unsur yang menghuni alam. Keselarasan diterima manusia sebagai kebutuhan rokhani dan kebutuhan pragmatis. Sebagai kebutuhan rokhani, keselarasan dipandang sebagai pegangan utama dalam menjamin ketentraman batin serta pemahaman seseorang akan tempatnya di tengah jagad. Keselarasan sebagai kebutuhan pragmatis, dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam hidup bermasyarakat.



Keselajaran dianggap akan mencegah konflik serta menjamin kerukunan antara sesama unsur yang menyangga jagad. Terhadap sesama anggota masyarakat, usaha menjaga keselajaran itu terjabarkan dalam sistem nilai yang sangat menekankan pada hubungan yang sejauh mungkin menghindarkan konflik, pada penajaman naluri untuk mau terus berada dalam kebersamaan dan saling membantu dalam pekerjaan (Kayam : 1987).

Orang Jawa yang dididik untuk selalu menghindari konflik (karena konflik akan merusak hubungan yang *laras*), akan selalu berusaha menjaga agar dalam berhubungan dengan sesama manusia untuk selalu bersikap *jatmika*, yang secara bebas diterjemahkan sebagai simpatik, menarik, ramah. Oleh karena itu, bersikap *jatmika* akan lebih dahulu diutamakan. Nilai *jatmika* berfungsi untuk merambah jalan menuju pada kondisi *laras*. Sikap *jatmika* adalah semacam teknik yang memungkinkan keselajaran selalu dapat terjaga.

Keselajaran atau keadaan *laras* pada orang Jawa, sangat dekat dengan nilai lain yang juga penting, yaitu nilai *rukun*. Sebagai suatu masyarakat pertanian yang sangat percaya kepada keutuhan dan keseimbangan jagad dan khawatir akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendatangkan gangguan pada keseimbangan serta keselajaran hubungan antara unsur-unsur kosmos, maka keadaan *rukun* yakni keadaan damai, bersatu, bersama, *ora padudon* (tidak bertengkar) antara para anggota masyarakat, nyaris merupakan obsesi masyarakat pedesaan Jawa (Suseno : 1984). Keluarga petani Jawa yang biasanya besar (karena jumlah anak yang besar sangat dibutuhkan untuk ikut menyangga ekonomi rumah tangga para petani), selalu menekankan pada pendidikan anaknya akan pentingnya *rukun* itu (White : 1973).

Sesuai dengan prinsip *laras*, pendidikan itu selalu menekankan agar antar saudara tidak *congkrah* (bertengkar), selalu dapat saling menenggang rasa, bersikap murah hati terhadap anggota keluarga yang lain. Demikian juga terhadap tetangga dan anggota jaringan keluarga dalam desa, prinsip *rukun* itu ditekankan karena hanya dengan begitu suasana kebersamaan, suasana hangat dalam komunitas dapat dipertahankan. Pameo Jawa, "*mangan ora mangan waton kumpul*", menunjukkan dengan jelas bagaimana nilai *rukun* itu merupakan nilai yang sudah kuat berakar. Kekuatan akar nilai tersebut, juga menunjukkan bagaimana orang Jawa sangat dekat, erat dan merasa *kepenak* berada dalam kebersamaan komunitas. Dengan demikian, nilai *rukun* itu sangat konsisten menyangga nilai keselarasan, karena dengan membangun kondisi *rukun* (bersama dengan nilai-nilai lain, seperti *jatmika* dan *hurmat*), jaminan akan pelestarian keselarasan itu diharapkan akan selalu terjamin Artinya, dengan membangun nilai-nilai *rukun*, *jatmika*, dan *hurmat*, maka hidup rukun bertetangga atau hidup rukun dalam bermasyarakat dapat tercapai. (Kayam : 1987).

Berdasarkan penjelasan di atas nampaklah bahwa, orang Jawa mengembangkan *jatmika*, *hurmat* dan *rukun* – jaringan idiom yang menjerat manusia Jawa untuk mencegahnya menjadi manusia konfrontatif dan gemar bertualang dengan konflik. Sebaliknya, jaringan idiom tersebut telah mengkotakkan manusia Jawa menjadi manusia konformis dengan keadaan *laras*, suatu kondisi teratur, damai, tenang dan sejahtera (*tata, tentrem, kerta raharja*).

Prinsip moral tentang resiprositas merembesi kehidupan petani, dan mungkin kehidupan sosial pada umumnya. Prinsip ini berdasarkan gagasan yang sederhana

saja, yakni bahwa orang harus membantu yang pernah memberi bantuan atau setidaknya tidaknya jangan merugikannya (Gouldner : 1960). Lebih khusus lagi, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi si penerima, satu kewajiban timbal-balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding di kemudian hari. Menurut Durkheim, faham tentang pertukaran yang sepadan ini merupakan satu prinsip moral umum yang terdapat pada semua kebudayaan. Banyak ahli antropologi, termasuk Malinowski dan Mauss, menemukan bahwa resiprositas berfungsi sebagai landasan bagi struktur persahabatan dan persekutuan dalam masyarakat-masyarakat tradisional (Malinowski : 1932).

Petani miskin lokal beranggapan bahwa, pemenuhan kebutuhan lahir (fisik) yang paling utama adalah dapatnya suatu keluarga memenuhi kebutuhan makan 3 kali sehari, dengan tidak memperhatikan apakah keluarga tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan makan dengan lauk daging/telur/ikan dalam seminggu sekali. Terpenuhinya kebutuhan makan 3 kali sehari, membuat keluarga dapat hidup tenteram. Selain itu, kebutuhan lahir (fisik) yang tidak kalah pentingnya bagi keluarga petani miskin adalah masalah kesehatan. Dengan hidup sehat, keluarga dapat mengurangi biaya pemeliharaan kesehatan (dengan berobat ke dokter apabila sakit). Terjaganya kesehatan keluarga, maka keluarga tersebut dapat melakukan aktivitas sehari-hari untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan pokoknya. Dengan terpenuhinya kebutuhan makan dan kesehatan, maka kebutuhan non-fisik (batin) juga terpenuhi dengan sendirinya, demikian menurut pendapat masyarakat petani miskin lokal.

Seperti apa yang dikatakan oleh Samsuri, seorang buruh tani, mengenai pemenuhan kebutuhan lahir dan batin :

“menurut saya tercukupinya kebutuhan pangan adalah hal yang penting dalam keluarga. Dengan makan 3 kali sehari, seseorang akan tetap sehat dan dapat tetap terus bekerja apa saja untuk memperoleh uang buat makan. Jadi, menurut saya, makan 3 kali sehari membuat orang menjadi sehat dan dapat terus bekerja mencari uang untuk makan. Kalau sudah dapat makan 3 kali sehari dan hidupnya sehat, hati ini menjadi tenteram”.

Demikian pula seperti apa yang diungkapkan oleh Atrim, buruh tani :

“menurut saya hidup sehat itu penting sekali, karena dengan hidup sehat saya dapat bekerja apa saja untuk mencari uang guna makan sekeluarga. Kalau orang sering sakit, apa dia bisa bekerja untuk mencari makan. Saya dan keluarga kalau makan ya apa adanya, tidak perlu mahal-mahal pakai daging atau telur, untuk teman nasi ya sudah cukup tahu, tempe, ikan teri dan sayur, yang penting satu rumah ini dapat makan 3 kali sehari. Saya merasa tenteram karena dapat mencukupi kebutuhan makan 3 kali sehari dan kesehatan keluarga terjaga”.

Sementara itu, untuk pemenuhan kebutuhan akan hidup rukun bertetangga, masyarakat petani miskin lokal melihat bahwa hidup “*guyub*”, saling menghormati dan saling tolong-menolong satu sama lain, baik itu dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting. Menghindari pertengkaran, baik dalam keluarga maupun dengan tetangga, membuat hidup ini tenteram dan slamet, demikian pendapat masyarakat petani miskin lokal mengenai persepsinya mengenai hidup rukun bertetangga.

Marno, seorang petani pemilik mengungkapkan bagaimana pentingnya hidup rukun bertetangga :

“hidup rukun dengan tetangga itu penting sekali. Saya sering meminta tolong pada tetangga untuk ikut menggarap sawah saya. Lha. Kalau saya tidak mau menghormati apalagi menolong tetangga yang mengalami kesulitan, walaupun saya dapat mengerjakan sendiri sawah saya, itu tentu sangat merepotkan untuk

dikerjakan sendiri. Apalagi saat *tandur* dan panen yang butuh tenaga banyak. Oleh karena itu, saya perlu tenaga tetangga. Demikian pula apabila ada tetangga yang punya "*gawe*", saya juga membantu sebisa saya. Dalam keluarga, saya juga menekankan agar anggota keluarga harus saling tolong-menolong satu sama lain kalau ada kesulitan. Dengan hidup "*guyub*", maka batin ini rasanya tenteram, tidak ada "*congkrah*".

Sementara itu, bagaimana persepsi masyarakat petani miskin lokal mengenai konsep kesejahteraan keluarga menurut pandangan budaya Jawa, dapat dilihat seperti apa yang ada pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 18 : Persepsi mengenai Kesejahteraan Keluarga Menurut Pandangan Budaya Jawa

Persepsi Masyarakat	Frekuensi	Prosentase
- Menerima apa adanya dan tidak serakah	10	40
- Menerima apa adanya dan tidak "ngaya" dalam bekerja	6	24
- Slamet dan rukun	9	36
Jumlah	25	100

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, nampaknya persepsi masyarakat petani miskin lokal mengenai konsep kesejahteraan keluarga menurut pandangan budaya Jawa, lebih berkaitan dengan menerima apa adanya dan tidak serakah serta tidak perlu "*ngaya*" dalam mencari makan.

Sidipanur, seorang buruh tani, mengungkapkan persepsinya mengenai kesejahteraan keluarga menurut pandangan budaya Jawa sebagai berikut :

"walaupun pendapatan saya dari buruh tani kecil, tetapi saya bersyukur dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap bulannya. Saya menerima apa

adanya yang saya peroleh dari lahan garapan maupun saat menjadi tukang kayu. Di dalam bekerja, saya tidak perlu “*ngaya*” karena takut jatuh sakit. Lha, kalau sudah sakit, siapa nanti yang mencari uang untuk keperluan keluarga. Apa harus mengandalkan anyaman tikar isteri. Dalam hidup ini menurut saya, yang penting itu rahayu, slamet dan tenteram”.

Demikian juga persepsi Suroso, petani penggarap, mengenai kesejahteraan keluarga menurut pandangan budaya Jawa.

“menurut saya, yang terpenting dalam hidup ini adalah menjaga kesehatan (rahayu). Dengan sehat, kita dapat melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang bagi pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Kemudian hidup rukun (slamet), baik dalam keluarga maupun dengan tetangga satu desa. Dengan rahayu dan slamet, batin kita akan tenteram, tidak punya pikiran curiga dengan tetangga”.

Kasiadi, seorang petani penggarap, menjelaskan juga hal yang sama saat ditanya tentang persepsinya mengenai kesejahteraan keluarga menurut pandangan budaya Jawa.

“menurut orang Jawa, dalam hidup itu yang penting adalah rahayu, slamet dan tenteram. Apabila ketiga hal itu sudah kita jalani, pasti batin ini akan tenang, tidak “*ngaya*” dalam mencari makan. Hidup sehat (rahayu), kita dapat melakukan pekerjaan apa saja untuk makan. Slamet, rukun dalam berkeluarga dan rukun dengan tetangga, membuat hidup ini tenang dan batin akan tenteram. Tidak ada pikiran macam-macam terhadap tetangga sehingga terhindar dari pertengkaran, dan juga membuat kita tidak serakah mau menyaingi tetangga. Kita harus menerima apa adanya. Ini semua akan memberi ketenangan lahir-batin”.

Menurut Kodiran (1988), di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang masih membedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya. Di dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan atas gengsi-gengsi itu, kaum

priyayi merupakan lapisan atas, sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah. Demikian pula berdasarkan status sosial-budaya orang Jawa, status *priyayi* lebih berhubungan dengan kekuasaan sosial-budaya (pegawai negeri) dan sosial-politik (pamong desa), maupun kekuasaan alam halus (*wong pinter*, *kyai*); sedangkan status *wong cilik* berhubungan dengan kekuasaan pemilikan lahan (petani).

Pandangan Jawa tidak memisahkan kesejahteraan fisik (materi) dengan kesejahteraan batin (non-materi), karena hidup orang Jawa merupakan suatu pengalaman religius. Di dalam menjalani statusnya dan mencapai drajat, harta benda dan kepandaian dalam kehidupan, haruslah menumbuhkan rasa tenteram (kebahagiaan hati). Hal ini dapat dicapai bila orang Jawa dapat menjalankan perannya sesuai dengan statusnya. Rasa tenteram itu sendiri memiliki tiga gradasi : rasa sehat (*rahayu*) sebagai individu, rasa aman (*slamet*) sebagai makhluk sosial, dan rasa ayem (*tenteram*) sebagai makhluk dalam hubungannya dengan alam halus (Tuhan) (Suseno : 1987).

Pada masyarakat pedesaan tradisional Jawa, sistem orientasi nilai budaya mempunyai arti yang lebih besar dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini karena, orang Jawa pada umumnya di dalam pembicaraan sehari-hari sering mengkait-kaitkan setiap kejadian dan peristiwa di sekelilingnya dengan ungkapan-ungkapan moral dan budi pekerti, dan seringkali menggunakan peribahasa dalam pembicaraannya. Walaupun kadang-kadang tidak seluruhnya memahami arti yang sesungguhnya dari ungkapan atau peribahasa tadi, dan hanya meniru-niru orang lain saja.

Berkaitan dengan sistem orientasi nilai budaya Jawa tersebut, Koentjaraningrat (1994) mencoba menjelaskan dengan menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh C dan F Kluckhohn, yang secara universal membagi nilai-nilai budaya ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah terpenting di dalam kehidupan manusia, yaitu : (1) masalah universal mengenai hakekat hidup ; (2) masalah universal mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia ; (3) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam ; (4) persepsi manusia tentang waktu ; dan (5) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya.

Adanya hubungan dengan dunia luar, menyebabkan terjadinya perubahan orientasi nilai budaya orang desa. Banyaknya penduduk desa yang migran musiman dan tinggal di kota selama jangka waktu tertentu, karena sekolah atau bekerja, telah memiliki sikap hidup yang lebih aktif, sehingga tidak lagi menganggap bahwa usaha manusia itu tergantung pada nasibnya saja. Demikian juga mengenai hakekat karya, orang desa sekarang sudah lebih banyak berorientasi kepada keberhasilan karyanya, dan merasakan kepuasan serta kebanggaan atas usahanya untuk mencapai keberhasilan. Anggapan bahwa kerja itu hanya suatu cara untuk dapat mempertahankan hidup saja, atau untuk mencapai kedudukan dan kekuasaan, atau untuk mendapatkan lambang-lambang kekayaan lahiriah saja, sudah mulai berkurang. Kampanye keluarga berencana yang dilancarkan dengan sangat intensif selama dua dasawarsa yang lalu, telah mengajarkan kepada orang pedesaan Jawa untuk memikirkan kesejahteraan keluarganya di masa yang akan datang, walaupun hambatan-hambatan ekonomi yang tidak henti-hentinya tidak memungkinkan orang

untuk mengembangkan suatu sikap yang serius untuk berhemat dan menabungkan kekayaannya.

Kemudian, bagaimana orientasi nilai budaya masyarakat petani miskin di desa Tunggun Jagir sendiri akibat adanya proses modernisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan melalui *focus group discussion* diperoleh gambaran bahwa, masyarakat petani miskin setempat masih memegang orientasi nilai budaya Jawa yang tradisional karena pengaruh dari kondisi geografis desa yang kurang menguntungkan. Kenyataan tersebut (masih dipegangnya orientasi nilai budaya Jawa tradisional) dapat dilihat mengenai persepsi masyarakat petani miskin mengenai konsep kesejahteraan keluarga.

Di dalam masalah mengenai hakekat hidup, oleh karena kondisi geografis desa Tunggun Jagir yang kurang menguntungkan, di mana lahan garapan (sawah) pada musim kemarau tidak selalu mendapatkan air irigasi teknis dari air sedang (pada musim kemarau dilakukan sistem pengairan bergilir pada sawah-sawah milik petani, karena air sedang juga dibutuhkan oleh desa lain yang letaknya di bawah desa Tunggun Jagir). Oleh karena itu, pada musim kemarau hanya tanaman palawija (jagung) saja yang banyak ditanam oleh petani. Dengan kondisi yang demikian, petani miskin hanya menerima keadaan dalam hidupnya, hanya dapat menanam jagung saja. Keadaan yang demikian, sering diungkapkan oleh petani miskin lokal dengan peribahasa atau ungkapan "*tiyang punika ingkang kedah nrimah*".

Mengenai hakekat karya, petani miskin lokal hanya dapat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Petani miskin tidak berani berspekulasi apakah hasil tanamannya akan memberi panen yang berlebih, terutama pada musim

kemarau seperti sekarang ini. Petani miskin hanya mampu mengendalikan diri dan tidak *ngaya* di dalam bertani. Kemudian di dalam hubungannya dengan alam, karena kondisi geografis desa yang kurang menguntungkan, petani miskin hanya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam. Petani miskin hanya menanam palawija (jagung) pada lahan garapannya daripada menanam padi, walaupun lahan garapannya mendapatkan air irigasi. Selain itu, memelihara lingkungan fisik, baik lingkungan rumahnya maupun desanya, agar ketidak-seimbangan hubungan antara petani dengan alam yang dapat menimbulkan keresahan yang berupa kerawanan alam dan ketandusannya dapat dihindarkan. Itulah salah satu cara yang dilakukan oleh petani miskin lokal untuk menjaga keharmonisan dengan alam, agar kebutuhan hidup manusia tetap dapat terpenuhi.

Adapun orientasi nilai budaya masyarakat petani miskin desa Tunggun Jagir yang mengalami perubahan, walaupun hanya sebagian saja, adalah persepsi mengenai waktu dan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Di dalam persepsi mengenai waktu, dengan berhasilnya program keluarga berencana di desa Tunggun Jagir, paling tidak program ini telah mengajarkan pada masyarakat miskin pedesaan untuk memikirkan kesejahteraan keluarganya di masa yang akan datang. Misalnya, dengan memiliki anak yang sedikit keluarga dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung, apakah itu dalam bentuk perhiasan ataupun dalam bentuk ternak, paling tidak masa depan keluarga terjamin kehidupannya, terutama masa depan anak-anaknya. Adapun di dalam penentuan waktu pernikahan misalnya, petani miskin masih menggunakan orientasi nilai budaya Jawa tradisional.

Perubahan komunitas desa Tunggun Jagir akibat adanya proses modernisasi, ditandai dengan adanya perubahan hubungan antara petani dan lingkungan sosial. Perubahan hubungan tersebut dimulai ketika proses modernisasi yang dicirikan dengan komersialisasi pertanian (“serba uang”) dan pendidikan, telah mengubah perilaku petani. Perubahan perilaku petani dapat dilihat dalam hal : (1) orientasi pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh kedudukan (drajat) ; (2) diferensiasi pekerjaan sebagai tuntutan kebutuhan materi ; dan (3) perkembangan kelembagaan sosial sebagai tuntutan kebutuhan rahayu dan rasa aman.

Perubahan orientasi pendidikan, telah membuka kesempatan bagi petani untuk memasuki golongan *priyayi*. Dengan menyekolahkan anaknya menjadi sarjana, orang tua berharap anaknya dapat menjadi pegawai negeri dan masuk dalam lingkungan *priyayi cilik*. Dari data desa yang ada mengenai penduduk yang sekolah pada tahun 2002, jumlah penduduk yang sekolah di tingkat SD sebanyak 43 %, di tingkat SMP 24 %, di tingkat SMA 15 %, dan di Perguruan Tinggi sebanyak 1 %. Kebutuhan hidup keluarga dan biaya produksi pertanian yang “serba uang”, mendorong petani dan keluarganya untuk bekerja mencari nafkah ganda. Selain menjadi petani, keluarga-keluarga petani miskin juga bekerja pada pekerjaan non-pertanian yang ada seperti : pedagang kecil / bakul, tukang kayu, tukang/buruh bangunan, sopir, dan pengrajin anyaman tikar.

Walaupun telah terjadi komersialisasi pertanian yang “serba uang”, akan tetapi tidak mendorong petani di desa Tunggun Jagir untuk mementingkan kebendaan, sehingga perilaku untuk memenuhi kebutuhan slamet dan tenteram tidak berubah. Kesenangan batin tetap terpenuhi melalui keguyuban bersama. Demikian pula halnya

dengan hubungan antara petani dan lingkungan alam, tidak berubah meskipun telah terjadi proses modernisasi pertanian. Petani maju yang memiliki dan menguasai lahan, modal (uang) serta tenaga kerja, tetap menjadikan kegiatan petani sebagai bagian yang selaras dengan kehidupan alam. Dengan demikian, hubungan antara petani dengan alam tetap seimbang, sehingga tidak muncul kerawanan alam dan ketandusannya, dan tidak menimbulkan keresahan (ketidakteraman) pada masyarakat desa.

Di dalam proses modernisasi yang dicirikan dengan komersialisasi pertanian yang “serba uang” dan pendidikan itu, ternyata tidak merubah hubungan antara petani dengan lingkungan budaya. Keadaan ini dapat dilihat dari rasa ketenteraman dalam diri orang desa Tunggun Jagir, karena tidak memisahkan antara benda (sebagai alat/obyek), manusia sosial, dan alam simbolis yang halus. Petani miskin di desa Tunggun Jagir tetap berpandangan bahwa, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kosmos alam raya, sehingga hidup manusia itu merupakan pengalaman religius. Selain itu, tidak berubahnya budaya masyarakat desa Tunggun Jagir, juga dipengaruhi oleh kondisi geografis desa yang kurang menunjang untuk mengembangkan pertanian maupun usaha lain yang berkaitan dengan pertanian. Petani miskin mencari rasa ketenteraman dalam dirinya, dan mencari rasa aman dengan menjalin hubungan bertetangga yang baik (*rukun*) melalui kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan yang biasa disebut dengan pengajian “Padang Bulanan”.

Perubahan orientasi nilai budaya masyarakat petani miskin akibat adanya proses modernisasi (akibat modernisasi pertanian dan pendidikan) serta adanya pengaruh dari kondisi geografis desa, tentu akan mempengaruhi persepsinya

mengenai konsep kesejahteraan keluarga, seperti apa yang tercantum pada tabel 5. 17 dan tabel 5. 18 di atas. Selanjutnya, untuk mengetahui ukuran-ukuran atau indikator-indikator kesejahteraan keluarga yang harus dicapai oleh setiap keluarga menurut persepsi masyarakat petani miskin di desa Tunggun Jagir, dapat diketahui melalui matriks komponen indikator kesejahteraan keluarga seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 19 : Matriks Komponen Indikator Kesejahteraan Keluarga.

Kondisi Ukuran / Ciri	Indikator Kesejahteraan Keluarga
- Drajat : Pekerjaan	Lapisan Bawah : - petani - pedagang
- Harta benda : Papan	- Rumah yang memenuhi syarat kesehatan - Mempunyai tanah garapan
- Pendidikan	- Dapat menyekolahkan anak minimal tamat SMTA/12 tahun - Sekolah penting supaya dapat menjadi pegawai negeri
- Rahayu	- Sehat, tidak terserang penyakit - Anggota keluarga (anak) sakit langsung berobat ke Puskesmas
- Slamet	- Rukun - Gotong royong - Mempunyai tabungan - Terpenuhi kebutuhan batiniah
- Tenteram	- Hubungan berkeluarga dan bertetangga baik - Membangun keagamaan - Bersyukur (menerima apa adanya)

Sumber : Data Kuesioner.

Berdasarkan data matriks komponen indikator kesejahteraan keluarga di atas, nampak bahwa aspek geografis bersama-sama dengan aspek sosial-budaya maupun secara sendiri-sendiri, berpengaruh terhadap pola perilaku warga masyarakat desa yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi masyarakat lokal mengenai kesejahteraan keluarga.

Seperti apa yang dikatakan Bintarto (1977, 15), unsur-unsur desa meliputi : a) daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak serta penggunaannya ; b) penduduk, termasuk di sini adalah mata pencaharian penduduk desa setempat, dan c) tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Ketiga unsur desa ini tidak lepas satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Daerah menyediakan kemungkinan hidup, penduduk menggunakan kemungkinan yang disediakan oleh daerah itu guna mempertahankan hidup. Tata kehidupan, dalam artian yang baik memberikan jaminan akan ketentraman dan keserasian hidup bersama di desa. Dengan demikian, maju-mundurnya desa tergantung pada tiga unsur ini yang dalam kenyataan ditentukan oleh faktor usaha manusia (*human efforts*) dan tata geografi (*geographical setting*).

Lebih jauh dikatakan oleh Bintarto, corak kehidupan di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu "*gemeinschaft*" yang memiliki unsur gotong-royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena penduduk desa merupakan "*face to face group*" di mana masyarakat desa saling mengenal seolah-olah mengenal dirinya sendiri. Faktor lingkungan geografis juga memberi pengaruh terhadap kegotong-royongan tersebut, misalnya saja faktor topografi

setempat yang memberikan suatu ajang hidup dan suatu bentuk adaptasi kepada penduduk desa. Jadi, menurut Bintarto, persamaan nasib dan pengalaman hidup akan menimbulkan hubungan sosial yang akrab, yang mana ini kemudian akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat desa.

5. 6. Profil Kesejahteraan Keluarga di Daerah Pedesaan

Pada hakekatnya, selain memiliki aspek yang variatif, konsep kesejahteraan keluarga juga mengandung relativitas yang amat tinggi. Artinya, meski sebuah keluarga memiliki keterbatasan di bidang ekonomi, tidak berarti bahwa keluarga tersebut secara relatif merasa tidak slamet, tenteram dan rahayu. Sebaliknya, sebuah keluarga yang bergelimang harta kekayaan pun, belum tentu merasakan tenteram, slamet dan rahayu dalam keluarganya. Diakui atau tidak, banyak aspek yang harus turut diperhitungkan dalam membangun sebuah konsep kesejahteraan keluarga. Aspek pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, kemandirian dan berbagai aspek lainnya, adalah sederetan aspek yang perlu diperhitungkan dalam merigidkan konsep kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, konsep kesejahteraan keluarga tidak hanya terkonsentrasikan pada satu aspek saja, melainkan kombinasi atau akumulasi dari berbagai aspek yang dapat digunakan untuk mengidentifikasikannya.

Berangkat dari asumsi bahwa, persoalan kesejahteraan keluarga adalah amat kasuistik, parsial dan relatif serta melibatkan banyak aspek, maka dalam penelitian ini disajikan ilustrasi historis tentang keluarga yang memberikan persepsinya mengenai konsep kesejahteraan keluarga. Untuk itu, akan disajikan uraian kualitatif mengenai persepsi masyarakat petani miskin lokal mengenai konsep kesejahteraan keluarga. Di

dalam penelitian ini, dipilih beberapa responden yang terdiri dari buruh tani, petani penggarap dan petani pemilik.

Ngarto Bejo : Profil Petani Penggarap.

Pak Ngarto Bejo adalah petani penggarap yang sudah berusia 60 tahun, beragama Islam, bersuku Jawa. Ia telah menikah 35 tahun yang lalu dan dikaruniai seorang anak yang telah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak, yang tinggal satu rumah dengan Pak Ngarto Bejo. Jadi, ada 6 jiwa yang tinggal dalam rumah tersebut. Pak Ngarto Bejo hanya berpendidikan tamat SMP, sedangkan isterinya hanya sampai kelas I SMP saja. Meskipun tergolong usia lanjut, Pak Ngarto Bejo secara fisik masih terlihat cukup kuat untuk menggarap lahan pertaniannya. Seperti layaknya penduduk desa Tunggun Jagir lainnya, Pak Ngarto Bejo selalu memulai aktivitas sehari-harinya, yang dibantu dengan anak menantunya, dari mulai usai sholat Subuh hingga menjelang Maghrib.

Luas lahan garapannya tidak terlalu luas, hanya 400 meter persegi yang disewanya dari orang desa setempat dengan harga dua juta rupiah untuk masa garapan selama empat tahun. Pada musim kering seperti sekarang ini ditanami jagung yang hasilnya 15 – 20 sak per panen. Dari lahan garapan tersebut bila dihitung penghasilan rata-rata per bulannya, baik itu ditanami padi maupun palawija, Pak Ngarto Bejo memperoleh uang kurang lebih Rp. 200.000,-. Memang dirasakan kurang oleh Pak Ngarto Bejo untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, akan tetapi dia berkilah bahwa apa yang diperolehnya itu harus disyukuri sebagai nikmat dari Allah. Nampak adanya sikap *nrima* yang ditunjukkan oleh Pak Ngarto

Bejo. Untuk menambah penghasilannya, anak menantu, isteri dan anak perempuannya juga ikut bekerja mencari pendapatan. Anak menantunya kadang-kadang bekerja memburuh pada orang lain yang mempunyai lahan pertanian cukup luas (sebagai buruh tani) maupun sebagai tukang bangunan, sedangkan isteri dan anak perempuannya lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan menganyam tikar. Dengan menganyam tikar, keluarga Pak Ngarto Bejo mendapat tambahan penghasilan setiap minggunya sebesar Rp. 12.000,-. "Semua yang ada di rumah ini bekerja. Apa saja, pokoknya menghasilkan uang", jelasnya ketika disinggung mengenai aktivitas keseharian orang-orang dewasa yang tinggal satu rumah. Kerja keras memang harus dilakukan oleh keluarga Pak Ngarto Bejo untuk mengatasi kesulitan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Seluruh pendapatan yang diperolehnya habis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membeli sarana produksi pertanian serta untuk membayar biaya sekolah dua orang cucunya yang sekolah di SD.

Di dalam mengerjakan lahan pertanian, dia tidak terlalu memaksakan diri. Dia menyesuaikan dengan kemampuan fisiknya. Dia menerima apa adanya dengan yang diperolehnya dari hasil tanah garapan. "Dapat sedikit ya diterima, dapat banyak ya disyukuri. Kerja itu jangan *ngaya*", demikian jelasnya mengenai hasil yang diperoleh dari lahan garapannya. Untuk menjaga kerukunan hidup dalam berkeluarga, setiap anggota keluarga Pak Ngarto Bejo selalu saling mengingatkan apabila ada yang melakukan kesalahan. Dengan demikian, ia merasakan hidup berkeluarga ini tenteram dan rahayu. Demikian pula keguyuban dengan para tetangga, sangat dijaga dengan baik oleh keluarga Pak Ngarto Bejo. Dia merasa sangat membutuhkan tenaga

para tetangga apabila ada keperluan untuk “slametan” atau membangun rumah. Saling tolong-menolong dengan tetangga menurutnya, sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. “Apabila saya tidak punya uang, saya dapat meminjam atau berhutang dulu pada tetangga karena saya tidak punya saudara di sini. Hidup rukun dalam keluarga dan juga dengan tetangga, batin ini rasanya tenteram”, jelasnya lebih lanjut.

Di atas tanah seluas 110 meter persegi berdiri bangunan rumah seluas 90 meter persegi tempat keluarga Pak Ngarto Bejo tinggal. Dindingnya berupa *kotangan*, yaitu dinding yang sebagian berupa tembok (bagian bawahnya) dan bagian atasnya berupa papan. Rumahnya sudah dialiri listrik, sehingga sebuah televisi berwarna kecil nampak terlihat pada ruang tamu serta sebuah sepeda motor keluaran tahun 1980 di parkir dekat pintu masuk, yang digunakan untuk belanja keperluan pertanian. Seluruh lantai rumahnya sudah disemen, dan rumahnya juga sudah memperhatikan faktor kesehatan. Ini nampak dari cukupnya aliran udara yang keluar-masuk rumah (ventilasi rumah cukup baik), serta halaman rumahnya terjaga kebersihannya. Untuk keperluan MCK, keluarga pak Ngarto Bejo memanfaatkan MCK umum yang ada di desa (dekat dengan sendang). Dari kondisi rumah yang ada, tampak bahwa keluarga Pak Ngarto Bejo memperhatikan kebersihan meskipun termasuk dalam keluarga pra-sejahtera.

Keluarga Pak Ngarto Bejo ini sangat taat beragama, sehingga menyediakan ruang khusus untuk menjalankan ibadah sholat, setiap anggota keluarga selalu diingatkan akan kewajiban sholat lima waktu, dan mengingatkan cucunya untuk mengaji pada hari-hari tertentu. Perihal kebutuhan dasarnya sangat sederhana, hanya



mendahulukan makan dan kesehatan, karena dia beranggapan walau kaya tetapi sering sakit, maka hidup ini tidak akan bahagia dan tenteram. “Orang yang sering sakit tentunya tidak bisa bekerja. Lha, kalau sudah tidak bisa bekerja bagaimana mendapatkan uang untuk makan”, jelasnya. Untuk kebutuhan lain yang dapat menunjang ketenteraman hidup adalah berpakaian sederhana, bersih dan sopan serta membina kerukunan hidup, baik dalam keluarga maupun dengan para tetangga.

Kesederhanaan hidupnya ini tercermin dalam rumahnya serta perabotan yang ada maupun pola berpikirnya. “Wah, kalau dikatakan miskin ya miskin. Tapi masih bisa makan tiga kali sehari, bisa menyekolahkan cucu, ya cukuplah. Kalau mau dikasih kredit atau bantuan uang, mau saya gunakan apa yaa ? Paling-paling untuk makan”. Demikian sederhananya pola berpikir Pak Ngarto Bejo. Bahkan untuk mempergunakan uang bantuan pun, dia tidak mempunyai gambaran apapun. Prototipe pola pikir sebagian besar petani miskin di desa. Mereka tidak terlalu mau berpikir *muluk-muluk* dan kurang mengenal artinya perencanaan. Bagi mereka, hidup keseharian telah menjadikannya berpikir praktis.

Suradi : Profil Buruh Tani.

Pak Suradi seorang buruh tani yang berusia 45 tahun mempunyai isteri dan 2 orang anak laki-laki, masing-masing berumur 21 tahun dan 18 tahun. Pendidikan Pak Suradi hanyalah tamat SD, demikian pula pendidikan isterinya, sedangkan pendidikan kedua anaknya hanya tamatan SMP dan bekerja membantu ayahnya menjadi buruh tani juga. Selain menjadi buruh tani, Pak Suradi juga menjadi buruh tebang tebu di desa tetangga. Pak Suradi sebenarnya mempunyai lahan sawah, tetapi

luasnya hanya 250 meter persegi saja. Dari hasil lahan sawah miliknya itu, Pak Suradi hanya mendapatkan penghasilan rata-rata per bulan sebesar Rp. 150.000,- saja. Kemudian ditambah dengan menjadi buruh tebang dan juga penghasilan kedua anaknya sebagai buruh tani, keluarga Pak Suradi setiap bulannya rata-rata mendapatkan uang sebesar Rp. 350.000,-, sedangkan pengeluaran setiap harinya sebesar Rp. 7.500,-. Pengeluaran tersebut hanyalah untuk makan saja, belum termasuk biaya untuk menggarap lahan sawahnya maupun untuk membayar kegiatan-kegiatan sosial yang diikuti oleh keluarga Pak Suradi. Untuk menambah penghasilan dan untuk menutupi kekurangan di dalam memenuhi kebutuhan keluarga, isteri Pak Suradi membuka warung kopi di rumahnya serta mengerjakan anyaman tikar. Dari hasil warung kopi dan anyaman tikar, keluarga Pak Suradi mendapat tambahan rata-rata setiap bulannya sebesar Rp. 100.000,-.

Keluarga Pak Suradi menempati rumah seluas 80 meter persegi yang dibangun di atas lahan seluas 110 meter persegi. Bangunan rumahnya sebagian tembok dan sebagian lagi papan, dengan ventilasi udara yang cukup baik. Lantai rumahnya sudah diplester semen semuanya. Di ruang tamu terdapat seperangkat meja dan kursi tamu serta sebuah radio-tape. Halaman rumahnya juga terawat baik dan bersih. Di bagian belakang rumahnya terdapat kandang kambing (3 ekor) yang merupakan tabungan keluarga untuk dijual sewaktu-waktu apabila keluarga Pak Suradi memerlukan uang tunai. Di rumahnya belum tersedia fasilitas MCK, sehingga keluarga Pak Suradi harus menggunakan MCK umum milik desa.

Menurut pandangan Pak Suradi, kesejahteraan keluarga dipandang dari segi fisik adalah, apabila keluarga itu dapat hidup dengan sederhana, makan tiga kali

sehari dengan lauk sederhana. Demikian juga dengan masalah kesehatan keluarga, perlu mendapat perhatian. “Apabila sakit tentunya biaya pengobatan akan besar dan yang penting tidak dapat bekerja dan tidak memperoleh uang untuk makan”, demikian pendapatnya mengenai penting tidaknya aspek kesehatan. Mengenai pendidikan anak, Pak Suradi sebenarnya menginginkan anak-anaknya sekolah sampai tamat SMA, sehingga dapat mencari pekerjaan di kota menjadi pegawai negeri. Akan tetapi, karena waktu itu Pak Suradi kesulitan ekonomi untuk membayar biaya sekolah anaknya, maka anak-anaknya disuruh bekerja membantu ayahnya menggarap lahan sawah milik keluarga hingga sekarang. Walaupun anak-anaknya hanya tamatan SMP, Pak Suradi merasa bersyukur karena pendidikan kedua anaknya di atas pendidikan orang tuanya yang hanya tamatan SD. “Hidup bertetangga juga harus rukun, kalau memerlukan tenaga tetangga untuk membangun rumah akan dibantu. Demikian pula sebaliknya, harus membantu tetangga apabila tetangga mengalami kesulitan”, itulah tutur Pak Suradi mengenai hidup rukun dan guyub antar tetangga. Ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di desa, seperti arisan dan pengajian, adalah contoh yang dikemukakan oleh Pak Suradi mengenai bagaimana hidup rukun dan guyub dalam masyarakat.

Kehidupan keluarga Pak Suradi yang rukun dan tenteram ini, dilandasi oleh ketaatan keluarga untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu. Selain itu, keluarga Pak Suradi juga menerima apa adanya, tidak terlalu menuntut berlebih, dalam menjalani kehidupan ini, tidak terlalu “*ngaya*” dalam bekerja. “Mendapat sedikit diterima mendapat banyak harus disyukuri, karena itu semua merupakan berkah Yang

Maha Kuasa”, tuturnya lebih jauh. Demikian konsep kesejahteraan keluarga yang dikemukakan oleh keluarga Pak Suradi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan.

Kesejahteraan keluarga pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang memiliki banyak muka serta multi dimensional, dan memiliki makna subyektivitas yang amat kuat. Relativitas konsep juga muncul karena adanya perbedaan kondisi obyektivitas, perbedaan nilai yang dianut dan sistem valuasi yang mendasarinya cenderung terus mengalami perubahan. Meski demikian, dalam penelitian ini telah dirumuskan sejumlah indikator konsep kesejahteraan keluarga yang dianggap memadai – yang tentu – mempertimbangkan berbagai kesulitan, serta secara sadar memperhitungkan pula banyak kondisi makro yang turut memberikan dinamika konsep kesejahteraan keluarga. Aspek yang digunakan untuk mendeskripsikan konsep kesejahteraan keluarga, meliputi aspek ekonomi dan aspek sosial-budaya dengan tidak mengabaikan kondisi geografis setempat yang ikut mempengaruhi kedua aspek tersebut. Di dalam konteks ini diyakini pula bahwa, konsep kesejahteraan keluarga bagi masyarakat desa tidak hanya bertumpu pada satu aspek saja, namun dapat bermuara pada akumulasi banyak aspek. Berikut ini, akan disajikan beberapa kesimpulan hasil dari temuan lapangan.

Persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek ekonomi, ternyata berkonotasi dengan keterlibatan anggota keluarga (isteri dan anak-anak) dalam bidang ekonomi keluarga. Anggota keluarga dituntut untuk berperan dalam memberikan kontribusi ekonomi pada keluarga, sehingga pemenuhan kebutuhan

hidup keluarga yang paling minimal dapat terpenuhi. Persepsi mengenai pemenuhan kebutuhan dari aspek sosial-budaya, faktor pendidikan anak dinilai sangat penting oleh masyarakat petani miskin lokal. banyak orang tua yang mengharapkan anaknya mencapai jenjang pendidikan tinggi, paling tidak di atas tingkat pendidikan orang tuanya, sehingga dapat meningkatkan status sosial keluarga.

Selanjutnya, mengenai kesejahteraan keluarga yang dipersepsi oleh masyarakat petani miskin lokal dengan tercukupinya kebutuhan lahir dan batin serta hidup rukun dalam keluarga dan masyarakat. Tercukupinya kebutuhan lahir, diartikan oleh masyarakat petani miskin lokal dengan tercukupinya akan makan 3 kali sehari. Kebutuhan lahir yang juga tidak kalah pentingnya adalah, masalah kesehatan (hidup sehat) keluarga. Masyarakat petani miskin berpendapat, dengan hidup sehat, maka akan dapat bekerja apa saja guna menambah penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Adapun kebutuhan batin yang penting, hidup rukun tidak selalu bertengkar, baik itu dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hidup tenteram, rahayu dan slamet, merupakan hal utama yang berkaitan dengan ketenangan batin, demikian pendapat masyarakat petani miskin lokal.

Keluarga Jawa merupakan suatu ikatan perkawinan yang diakui dalam masyarakat, di mana anggotanya (ayah, ibu dan keturunannya) saling berhubungan akrab, memiliki kedudukan dan melakukan peranannya sesuai nilai-nilai budaya masyarakatnya. Keluarga mengemban tugas pengasuhan (sosialisasi) nilai-nilai kesejahteraan dan berupaya mencapai kesejahteraan hidup keluarganya. Kesejahteraan bagi masyarakat Jawa, merupakan kondisi lahiriah yang ingin dicapai oleh seseorang atau keluarga berdasarkan apa yang dianggap paling berharga dalam

hidup orang Jawa, yaitu drajat (kedudukan), harta benda dan kepandaian. Namun demikian, upaya untuk mencapai kondisi lahiriah tersebut harus berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga menghasilkan kebahagiaan hati, yaitu rahayu (secara fisik sehat), slamet (rasa aman) dan tenteram.

Oleh karena penelitian ini terfokuskan pada masyarakat petani miskin dengan kelompok umur 45 tahun ke atas, maka apa yang dikemukakan pada kesimpulan di atas hanya berlaku pada kelompok umur tersebut. Artinya, kesimpulan yang dikemukakan tidak dapat berlaku secara umum untuk masyarakat di desa Tunggung Jagir, hanya berlaku pada masyarakat petani miskin tua (kelompok umur 45 tahun ke atas) saja. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat desa Tunggung Jagir secara keseluruhan mengenai kesejahteraan keluarga, maka perlu dilakukan studi tersendiri maupun lanjutan mengenai hal tersebut.

6. 2. Saran-Saran.

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa, konsep kesejahteraan keluarga merupakan konsep yang sarat akan muatan kualitatif. Kesejahteraan keluarga pada dasarnya, merupakan suatu fenomena yang memiliki nilai subyektivitas yang amat kuat. Dengan demikian, relativitas konsep juga muncul karena adanya perbedaan kondisi obyektivitas, perbedaan nilai yang dianut dan sistem valuasi yang mendasarinya cenderung terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, dari kenyataan yang ada di lapangan, dapatlah dibuat saran-saran sebagai berikut :

1. Indikator-indikator kesejahteraan keluarga yang ada saat ini, tidak mungkin dipergunakan secara umum tanpa memperhitungkan kondisi geografis suatu wilayah. Seperti diketahui, kondisi geografis suatu wilayah dan maupun kondisi

sosial-budaya akan mempengaruhi perilaku masyarakat setempat yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap persepsinya. Dengan demikian, konsep kesejahteraan keluarga yang dikemukakan oleh masyarakat lokal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dan maupun pengaruh keadaan geografis yang ada. Oleh karena itu, indikator-indikator yang ditemukan dapat digunakan sebagai dasar atau panduan guna menggali indikator-indikator kesejahteraan keluarga yang lebih spesifik, berdasarkan pandangan atau pendapat masyarakat lokal (masyarakat desa Tunggul Jagir secara keseluruhan).

2. Fenomena kesejahteraan keluarga merupakan realitas sosio-budaya yang penuh dengan simbol dan makna, serta menyangkut perilaku terpolat dari masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji kembali pendekatan dalam mengembangkan konsep kesejahteraan keluarga. Selama ini, pendekatan makro obyektif, perumusan dan ukuran yang dibangun dari atas (*top-down*) masih dominan digunakan dalam konsep kesejahteraan keluarga. Pendekatan mikro subyektif, diperlukan untuk dapat memahami konsepsi kesejahteraan keluarga menurut pandangan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Achir, Yaumil C., 1994, *Pembangunan Keluarga Sejahtera Sebagai Wahana Pembangunan Bangsa*, *Prisma*, No. 6. Jakarta : LP3ES.
- Berger, Guy., 1995. "Structural and Rural Development in Third World Review", dalam *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 44, No. 1, October 1995.
- Bimo., 1992. "Penanganan Kesehatan di Pedesaan", dalam Peter Hagul, ed. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bintarto, 1977., *Buku Penuntun Geografi Desa*. Yogyakarta : UP Spring.
- Biro Pusat Statistik., 1995. *Survey Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- _____, 1996. *Registrasi Keluarga Indonesia*. Jakarta.
- Chambers, Robert., 1987. *Pembangunan Desa : Mulai Dari Belakang*. Jakarta : LP3ES.
- Effendi, Tadjuddin N. dan Chris Manning., 1991. *Rural Development non-farm Employment in Java*. Hawaii : Resources System Institute, East West Centre.
- Friedman, J. and Alonso (eds.), 1979. *Regional Development And Planning*. Cambridge : A Reader.
- Geertz, Hildred., 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Press.
- Gouldner, Alvin W., 1960. "The Norm of Reciprocity : A Preliminary Statement", *American Sociological Review* 25 : 2 . April.
- Jay, Robert R. , 1968. *Javaness Villagers : Social Relation in Rural Modjokuto*. Cambridge : MIT Press.
- Kartodirdjo, Sartono., 1987. *Modern Indonesia, Tradisional and Transformation*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar., 1987. "Keselarasan dan Kebersamaan : Suatu Penjelajahan Awal", dalam Nt J. Colleta dan Umar Kayam (penyunting). *Kebudayaan Dan Pembangunan : Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Kodiran., 1988. "Kebudayaan Jawa", dalam Koentjaraningrat. *Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat., 1994. *Kebudayaan Jawa*. Cetakan kedua. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lerner, Daniel., 1980. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Malinowski, Bronislaw., 1932. *Crime and Custom in Savage Society*. London : Paul, Trench, Trubner.
- Mulders, Niels., 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Norma, Siti ., 1993. *Profil Keluarga Kecil Sejahtera di Daerah Pedesaan, Study Family History Tentang Kesejahteraan Keluarga Kecil di Daerah Pertanian dan Daerah Nelayan* . Kerjasama BKKBN dengan Pusat Studi Pengembangan Keluarga, Prop. Jawa Timur.
- Pamungkas. Sri Bintang., 1993. "Kebijakan Pembangunan Ekonomi Indonesia" dalam *Prospektif*, No. 1 dan 2.
- Prisma., 1994. "Pendataan Keluarga Sejahtera : Penajaman Pengenalan Sasaran Pembangunan", dalam Laporan Khusus. Jakarta : LP3ES.
- Saroso, Y Sulianti., 1980. *Masalah Kesehatan Masyarakat Pedesaan : Kesehatan Masyarakat Desa dan Kota*. Jakarta : Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Scott, James C., 1994. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Cetakan keempat. Jakarta : LP3ES.
- Soemardjan, Selo., 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soetjipto, 1992. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang : Satya Wacana.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin., 1990. *Basics of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and Techniques*. London : SAGE publications Ltd.
- Suhartono., 1991. *Apange dan Bekel : Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830 - 1920*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Sumardi, Moeljarto dan Hans Dieter Evers. , 1983. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Rajawali.

- Sumarti, Titik., 2000. "Penguatan Aspirasi Budaya Lokal sebagai Landasan Membangun Keluarga Sejahtera di Pedesaan", dalam *Jurnal Sosiologi Indonesia*, No. 04/2000.
- Suseno, Franz Magnis., 1996. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrir., 1986. *Ekonomi Politik Kehutanan Pokok : Sebuah Tinjauan Prospektif*. Jakarta : LP3ES.
- Tjiptoherijanto, Prijono., 1997. "Penghapusan Kemiskinan Melalui Prokesra (Program Keluarga Sejahtera)", makalah yang disampaikan dalam diskusi *Pertemuan Pra Seminar HDI*, yang diselenggarakan oleh BKKBN tanggal 30 Juli 1997, Jakarta.
- Todaro, Michel P., 1983. *Development Planning : Models and Methods*. Dar es Salaam : Oxford University Press.
- Trenholm, Sarah., 1995., *Thinking Through Communication : An Introduction to the Study of Human Communication*. Boston : Allyn and Bacon.
- Yusmilarso., 1992. *Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Sosial*. Semarang : PSPK - Universitas Diponegoro.
- White, Benyamin., 1973. "Peranan Anak dalam Ekonomi Rumah Tangga Desa di Jawa" dalam *Prisma*. No. 4/II, April 1973. Jakarta : LP3ES.
- World Development Report., 1995. *Published for the World Bank*. Oxford : Oxford University Press.

LAMPIRAN**KUESIONER**

**PENELITIAN TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT MISKIN MENGENAI
KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA TUNGGUNJAGIR, KECAMATAN
MANTUP, KABUPATEN LAMONGAN**

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Responden :
2. Rukun Tetangga (RT) :
3. Rukun Warga (RW) :
4. Desa :
5. Kecamatan :
6. Nama Responden :
7. Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
8. Umur Responden : (dalam tahun)
9. Agama : 1. Islam 2. Kristen
3. Hindu 4. Budha
5. Lainnya, (sebutkan)
10. Status Perkawinan : 1. Menikah 2. Duda/Janda
3. Belum Menikah
11. Lama Menikah (terakhir): (dalam tahun)
12. Jumlah anak : 1. 2 orang anak
2. 3 orang anak
3. 4 orang anak
4. lebih dari 4 orang anak
13. Jumlah Tanggungan Keluarga :
- Anak : (orang)
- Saudara : (orang)
- Lainnya : (orang)

14. Pendidikan Terakhir : 1. Suami :
2. Isteri :
1. Buta Huruf / Tidak Sekolah 6. SLTA tidak tamat
2. SD tidak tamat 7. SLTA tamat
3. SD tamat 8. Akademi/PT tidak tamat
4. SLTP tidak tamat 9. Akademi/PT tamat
5. SLTP tamat 10. Lainnya (sebutkan) :
15. Jenis Pekerjaan Pokok : 1. Suami :
2. Isteri :
1. Petani Pemilik 5. Pegawai Swasta
2. Petani Penggarap 6. Pedagang
3. Buruh Tani 7. Tukang
4. Pegawai Negeri 8. Lainnya (sebutkan) :
16. Jenis Pekerjaan Sampingan : 1. Suami :
2. Isteri :
1. Buruh Tani
2. Pedagang Kecil / usaha kecil-kecilan
3. Tukang
4. Lainnya (sebutkan) :
17. Bagaimana kondisi rumah yang ditempati (Lakukan pengamatan).
- a. Bahan dinding : 1. tembok / batu bata
2. papan / triplek
3. bambu
4. campuran tembok dan papan / bambu
- b. Bahan atap : 1. genting
2. asbes / seng
3. lainnya (sebutkan) :
- c. Lantai : 1. tegel
2. semen
3. tanah
4. lainnya (sebutkan) :
- d. Kondisi rumah : 1. ada ventilasi
2. ada kamar mandi
3. ada WC
- e. Fasilitas : 1. listrik (diesel / PLN)
2. air / pompa air
3. lainnya (sebutkan)
18. Apakah Bapak/Ibu ikut dalam program KB :
- a. ya, ikut.
- b. Tidak ikut.

19. Apakah Bapak/Ibu mampu melakukan rekreasi ke luar desa :
- a. ya, mampu.
 - b. Tidak mampu.
-

II. PERSEPSI MENGENAI KESEJAHTERAAN KELUARGA

1. Pendapat Bapak mengenai isteri yang bekerja membantu suami.
.....
2. Pendapat Bapak mengenai anak yang bekerja membantu orang tua.
.....
.....
3. Pendapat Bapak mengenai pemilikan tabungan keluarga.
.....
.....
4. Apakah Bapak mampu menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung.
 - a. tidak mampu menabung.
 - b. Ya, mampu menabung.
5. Pendapat Bapak mengenai pemilikan tabungan keluarga.
.....
.....
6. Menurut Bapak, apa yang dinamakan dengan Hidup Mandiri.
.....
.....
7. Pendapat Bapak mengenai pendidikan anak.
.....
.....
8. Menurut Bapak, apa yang dinamakan dengan Hidup Sehat itu.
.....
.....
9. Pendapat Bapak mengenai pemenuhan gizi keluarga.
.....
.....

